



**ANALISIS PENGARUH *OPERATING CASH FLOW*, *COST INCOME RATIO*,
LOAN TO DEPOSIT RATIO DAN *EQUITY CAPITAL TO TOTAL ASSET*
TERHADAP PROBABILITAS *FINANCIAL DISTRESS* PERBANKAN DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2015 - 2019**

SKRIPSI

Oleh :

SRI HESTI

NPM. 4116500274

Diajukan Kepada :

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2021



**ANALISIS PENGARUH *OPERATING CASH FLOW*, *COST INCOME RATIO*,
LOAN TO DEPOSIT RATIO DAN *EQUITY CAPITAL TO TOTAL ASSET*
TERHADAP PROBABILITAS *FINANCIAL DISTRESS* PERBANKAN DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2015 - 2019**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Pesyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen Pada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh :

SRI HESTI

NPM. 4116500274

Diajukan Kepada :

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2021



ANALISIS PENGARUH *OPERATING CASH FLOW*, *COST INCOME RATIO*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO* DAN *EQUITY CAPITAL TO TOTAL ASSET* TERHADAP PROBABILITAS *FINANCIAL DISTRESS* PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2015 - 2019

SKRIPSI

Oleh :

SRI HESTI

NPM. 4116500274

Disetujui Untuk Ujian Skripsi

Tanggal : 10 Juli 2021

Pembimbing I

Dr. Gunistiyo, M.Si
NIDN. 0018036201

Pembimbing II

Niken Wahyu C., S.E., M.M.
NIDN. 0604097701



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pancasakti Tegal

Dr. Dien Noviany R. S.E., M.M., Ak, CA.
NIDN. 0628117502

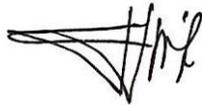
PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Nama : Sri Hesti
NPM : 4116500274
Judul : Analisis Pengaruh Operating Cash Flow, Cost Income Ratio, Loan To Deposit Ratio Dan Equity Capital To Total Asset Terhadap Probabilitas Financial Distress Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 10 Juli 2021

Ketua Penguji,



Niken Wahyu C., S.E., M.M.
NIDN. 0604097701

Penguji I

Penguji II



Agnes Dwita S., S.E., M.Kom.
NIDN. 0616088402



Deddy Prihadi, S.E., M.Kom.
NIDN. 0601037103

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pancasakti Tegal



Dr. Dien Noviany R. S.E., M.M., Ak., CA.
NIDN. 0628117502

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- "Kebanyakan dari kita tidak mensyukuri apa yang sudah kita miliki, tetapi kita selalu menyesali apa yang belum kita capai." (*Schopenhauer*)
- "Memulai dengan Penuh Keyakinan, Menjalankan dengan Penuh Keikhlasan, Menyelesaikan dengan Penuh Kebahagiaan."
- "Pendidikan Memiliki Akar yang Pahit, tapi Buahnya Manis." (Aristoteles)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Bapak dan Ibunda tercinta yang selalu mendoakan dan menyayangiku.
2. Suami dan ananda tercinta yang selalu mendoakan dan mensupportku
3. Saudara Kandungku dan Teman-teman semua yang selalu support
4. Almamaterku UPS Tegal

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SRI HESTI**

NPM : 4116500274

Program Studi : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“Analisis Pengaruh *Operating Cash Flow*, *Cost Income Ratio*, *Loan To Deposit Ratio* Dan *Equity Capital To Total Asset* Terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 – 2019.”

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan/atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab.

Tegal, 10 Juli 2021

Yang Menyatakan,



SRI HESTI

NPM. 4116500274

ABSTRAK

Sri Hesti, 2021. Analisis Pengaruh *Operating Cash Flow*, *Cost Income Ratio*, *Loan To Deposit Ratio* Dan *Equity Capital To Total Asset* Terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 - 2019.

Tujuan penelitian ini adalah 1). Menganalisis pengaruh *operating cash flow* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan, 2) Menganalisis pengaruh *cost income ratio* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan. 3). Menganalisis pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan, 4). Menganalisis pengaruh *equity capital to total asset* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan, 5). Menganalisis pengaruh *operating cash flow*, *cost income ratio*, *loan to deposit ratio* dan *equity capital to total asset* secara simultan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian *ex post facto*. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, dan statistik inferensial.

Kesimpulan penelitian ini adalah 1) Tidak terdapat pengaruh *operating cash flow* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan. 2) Terdapat pengaruh *cost income ratio* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan. 3). Terdapat pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan, 4). Tidak terdapat pengaruh *equity capital to total asset* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan. 5). Terdapat pengaruh *operating cash flow*, *cost income ratio*, *loan to deposit ratio* dan *equity capital to total asset* secara simultan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.

Kata Kunci : *Operating Cash Flow*, *Cost Income Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Equity Capital to Total Asset*, *Probabilitas Financial Distress*

ABSTRACT

Sri Hesti, 2021. *Analysis of the Effect of Operating Cash Flow, Cost Income Ratio, Loan To Deposit Ratio and Equity Capital To Total Assets on the Probability of Banking Financial Distress on the Indonesia Stock Exchange for the 2015 - 2019 period.*

The aims of this research are 1). Analyzing the effect of operating cash flow on the probability of banking financial distress, 2 Analyzing the effect of the cost income ratio on the probability of banking financial distress. 3). Analyzing the effect of loan to deposit ratio on the probability of banking financial distress, 4). Analyzing the effect of equity capital to total assets on the probability of banking financial distress, 5). Analyzing the effect of operating cash flow, cost income ratio, loan to deposit ratio and equity capital to total assets simultaneously on the probability of banking financial distress.

The research method used in this research is ex post facto research method. While the data analysis method used is descriptive statistics, and inferential statistics.

The conclusions of this study are 1) There is no effect of operating cash flow on the probability of banking financial distress. 2) There is an effect of cost income ratio on the probability of banking financial distress. 3). There is an effect of loan to deposit ratio on the probability of banking financial distress, 4). There is no effect of equity capital to total assets on the probability of banking financial distress. 5). There is an effect of operating cash flow, cost income ratio, loan to deposit ratio and equity capital to total assets simultaneously on the probability of banking financial distress.

Keywords: Operating Cash Flow, Cost Income Ratio, Loan to Deposit Ratio, Equity Capital to Total Assets, Probability of Financial Distress

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh *Operating Cash Flow*, *Cost Income Ratio*, *Loan To Deposit Ratio* Dan *Equity Capital To Total Asset* Terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 - 2019” dapat selesai dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat pada Program Strata (S1) di Program Studi Manajemen Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Dien Noviany R, S.E., M.M., Akt., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Yuni Utami, S.E., M.M, selaku Ketua Program Studi Manajemen.
3. Dr. Gunistiyo, M.Si, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Niken Wahyu C., S.E., M.M, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi demi penyempurnaan skripsi ini.

Penulis sadar banyak hal yang masih kurang dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu saran dan kritik dalam bentuk apapun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di kemudian hari.

Tegal, 10 Juli 2021



SRI HESTI

NPM. 4116500274

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..vi	
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	9
1. <i>Finansial Distress</i> (Kesulitan Keuangan)	9

2. <i>Operating Cash Flow</i> (Arus Kas Operasi).....	14
3. <i>Cost Income Ratio</i> (Rasio Pendapatan Biaya)	17
4. <i>Loan to Deposit Ratio</i>	19
5. <i>Equity Capital to Total Asset</i>	23
B. Studi Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Pemikiran Konseptual.....	28
D. Hipotesis.....	32

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Metode	34
B. Teknik Pengambilan Sampel.....	34
C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	39
1. Statistik Deskriptif	39
2. Statistik Inferensial	39

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum	45
1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	45
2. Gambaran Umum Perbankan	46
3. Gambaran Umum Perusahaan Perbankan Sampel.....	47
B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	54

C. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	64
1. Uji Model Regresi Ordinal Logistik	64
2. Analisis Regresi Ordinal Logistik.....	68
3. Pengujian Hipotesis.....	70
4. <i>Cox dan Snell 's R Square</i>	72
D. Pembahasan.....	73
BAB V : KESIMPULAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Data Probabilitas <i>Financial Distress</i> Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	4
2. Penelitian Terdahulu	26
3. Definisi Operasional Variabel.....	38
4. Data Financial Distress perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	54
5. Statistik Deskriptif Financial Distress perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	56
6. Statistik Deskriptif <i>Operating Cash Flow</i> perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	57
7. Data <i>Operating cash flow</i> Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	57
8. Statistik Deskriptif <i>Cost income ratio</i> perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	59
9. Data <i>Cost income ratio</i> Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	59
10. Statistik Deskriptif <i>Loan to deposit ratio</i> perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	60

11. Data <i>Loan to deposit ratio</i> Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	61
12. Statistik Deskriptif <i>Equity capital to total asset</i> perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	62
13. Data <i>Equity capital to total asset</i> Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	63
14. Nilai – 2 Log Likelihood Awal	64
15. Nilai – 2 Log Likelihood Akhir	65
16. Hasil Uji Hosmer-Lemeshow	66
17. Hasil Uji Omnibus Tests Of model Coefficient.....	67
18. Hasil Analisis Regresi Ordinal Logistik	68
19. Hasil Signifikansi dan Koefisien Regresi	71
20. Hasil Pengujian <i>Cox & Snell R Square</i>	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Data Probabilitas *Financial Distress* Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-20195
2. Kerangka Pemikiran Konseptual32

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Data Financial Distress perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	84
2. Data <i>Operating cash flow</i> Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	86
3. Data <i>Cost income ratio</i> Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	88
4. Data <i>Loan to deposit ratio</i> Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	90
5. Data <i>Equity capital to total asset</i> Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	92
6. Hasil Perhitungan SPSS	94
7. Hasil Perhitungan SPSS	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kegiatan utama bisnis perbankan adalah menyalurkan kredit kepada nasabah untuk mendapatkan keuntungan bisnis berupa bunga. Lembaga perbankan berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali untuk kepentingan unit usaha maupun keperluan konsumsi. Berhasil atau tidaknya lembaga perbankan sangat tergantung pada kemampuan dan efektivitas dalam mengelola kredit dan mengendalikan risiko. Pemberian kredit merupakan aktivitas utama bank yang mengandung risiko atas kemungkinan gagal bayarnya pihak nasabah kepada perbankan dan dapat berdampak pada kesehatan bank. Mengingat fungsi lembaga perbankan sebagai lembaga intermediasi dan sebagian besar dana bank berasal dari dana masyarakat, maka pemberian kredit harus dibatasi oleh ketentuan undang-undang dan ketentuan Bank Indonesia.

Ketentuan undang-undang lembaga perbankan telah mengamanatkan agar bank senantiasa berpegang pada prinsip kehati-hatian saat menjalankan aktivitas dalam menyalurkan kredit. Bank Indonesia berperan sebagai otoritas perbankan juga menetapkan peraturan-peraturan dalam pemberian kredit. Ketentuan undang-undang dan peraturan Bank Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga agar lembaga perbankan tidak mengalami kesulitan finansial di kemudian hari yang berdampak fatal jika terjadi secara terus menerus pada jangka waktu yang lama.

Kesulitan finansial atau *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana lembaga perbankan tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup sehingga tidak dapat menyelesaikan atau memenuhi kewajiban finansialnya. Kondisi ini sangat mungkin terjadi pada lembaga perbankan, jika perbankan tidak mampu menanggulangi dan meminimalisir risiko kredit. Penyaluran atau pemberian kredit pada masyarakat harus melalui prosedur dan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan, untuk mencegah timbulnya kredit bermasalah yang membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Hal ini karena terjadinya kredit bermasalah merupakan unsur yang seringkali menimbulkan kondisi *financial distress* pada perbankan.

Terjadinya kondisi *financial distress* pada perbankan pada dasarnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa arus kas operasi berdampak pada kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Arus kas operasi yang dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan akan berfungsi memberikan sinyal bagi tingkat kesehatan perusahaan (Ramadhani dan Khairunnisa, 2020; Carolina, dkk, 2017).

Aktivitas operasi merupakan pengaruh kas dari transaksi-transaksi yang menimbulkan pendapatan dan beban, termasuk dalam penentuan laba bersih (Jusup, 2015: 411). Arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan, arus kas umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Arus kas dan laba dapat memberikan informasi yang relevan mengenai kesehatan

perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami financial distress apabila arus kas dan laba tidak mampu memenuhi kewajiban. Arus kas dan laba dapat dijadikan indikator bagi pihak investor dan kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Nilai arus kas yang kecil akan membuat investor dan kreditor kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan sehingga dapat menarik kembali seluruh dana mereka.

Cost income ratio berpengaruh pada kondisi *financial distress*. Semakin tingginya biaya pada pendapatan yang tetap akan menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan (Sriyanto dan Agustina, 2020; Yurivin dan Mawardi, 2018). *Cost income ratio* merupakan gambaran dari probabilitas bank, karena melalui *cost income ratio* dapat diketahui apakah bank tersebut menjalankan usahanya secara efisien. *Cost income ratio* yang rendah menunjukkan bahwa bank telah menjalankan usahanya secara efisien.

Loan to deposit ratio adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menjelaskan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang dimiliki sebagai sumber likuiditasnya (Pandia, 2012: 37). *Loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress* (Sriyanto dan Agustin, 2020; Yurivin dan Mawardi, 2018).

Rasio ekuitas terhadap aset adalah salah satu dari banyak rasio keuangan yang digunakan untuk menentukan kesehatan keuangan dan profitabilitas jangka panjang suatu perusahaan. Ini sering digunakan oleh investor untuk menentukan apakah saham korporasi adalah investasi yang aman. Meskipun penting, rasio ekuitas

terhadap aset harus digunakan hanya dengan rasio keuangan lainnya untuk menentukan kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan. *Equity capital to total asset* yang menggambarkan perbandingan modal sendiri dengan aset berdampak pada probabilitas *financial distress* (Choirina dan Yuyetta, 2016).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih terdapat beberapa bank yang memperoleh EBIT negatif yang berarti terjadi kemungkinan mengalami *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019. Berikut ini adalah data probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019:

Tabel 1
Data Probabilitas *Financial Distress* Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019

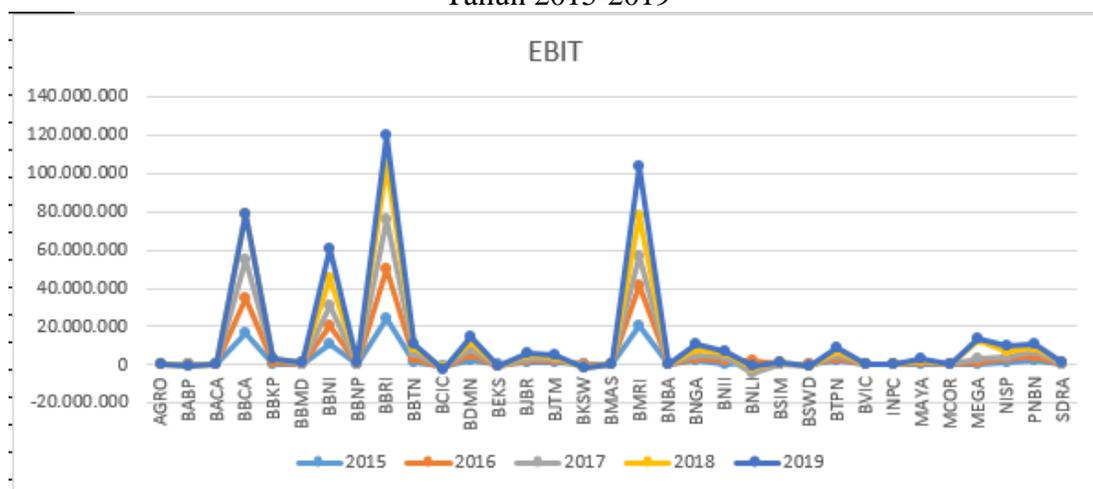
Kode Saham	2015	2016	2017	2018	2019
AGRO	110.795	141.266	193.633	255.073	292.509
BABP	11.188	13.135	-906.070	136.182	79.400
BACA	119.948	126.025	114.738	131.793	143.073
BAEK	293.535	-8.634.034	3.541.597	675.800	2.591.848
BBCA	22.657.114	25.839.200	29.158.743	23.311.875	32.706
BBKP	1.178.728	1.357.170	121.819	392.927	32.706
BBMD	322.436	239.866	353.373	284.617	216.335
BBNI	11.466.148	14.302.905	17.165.387	19.820.715	15.091.763
BBNP	90.315	12.073	713.180	29.146	29.146
BBRI	32.494.018	33.973.770	37.022.157	18.483.570	14.934.136
BBTN	2.541.886	3.330.084	3.861.556	2.846.841	2.236.172
BDMN	3.281.534	4.393.037	5.689.193	3.882.663	-246.154
BJBR	1.766.398	1.463.908	1.652.476	1.730.452	2.796.138
BJTM	1.261.253	1.452.128	1.636.941	1.753.698	-104.322
BKSW	208.935	-865.950	-951.252	-157.276	1.343.673
BMAS	54.654	91.999	93.160	54.489	1.260.308
BMRI	26.369.430	18.572.965	27.156.863	33.943.369	-160.077
BNBA	77.646	106.483	122.380	81.331	40.538
BNGA	570.004	2.850.708	4.155.020	3.626.072	25.851.937
BNII	1.545.023	2.610.540	2.589.436	2.066.984	60.998

Kode Saham	2015	2016	2017	2018	2019
BNLI	293.535	-8.634.034	3.541.597	675.800	2.591.848
BSIM	238.953	493.630	407.459	320.113	1.545.265
BSWD	-47.601	-575.044	-147.769	45.500	494.152
BTPN	2.432.611	2.604.519	1.936.845	3.049.248	256.090
BVIC	93.997	92.861	176.137	82.757	34.125
INPC	84.258	92.424	86.926	72.231	2.257.884
MAYA	878.213	1.087.200	910.146	761.600	64.823
MCOR	96.528	79.445	75.317	90.161	46.095
MEGA	1.238.769	1.545.423	9.898.701	1.395.862	757.062
NAGA	14.587	16.408	8.843	7.160	67.621
NISP	2.001.461	2.351.102	2.877.566	3.485.834	1.129.165
NOBU	22.715	39.232	44.595	48.418	2.638.064
PNBN	2.457.684	3.306.183	2.963.453	2.894.619	2.154.022
SDRA	362.094	419.489	595.492	536.827	391.474

Sumber: Data diolah, 2021

Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan *earning before interest and tax* yang merupakan pengukuran dari *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 digambarkan grafik berikut:

Gambar 1
Data Probabilitas *Financial Distress* Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019



Sumber: Data diolah, 2021

Data di atas menggambarkan tentang *earning before interest and tax* yang merupakan pengukuran dari *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019, dimana *earning before interest and tax* perbankan masih ada yang negatif.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah terkait dengan fenomena bisnis dan hubungan variabel penelitian, maka peneliti dapat mengajukan beberapa pernyataan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *operating cash flow* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh *cost income ratio* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019?
4. Apakah terdapat pengaruh *equity capital to total asset* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019?
5. Apakah terdapat pengaruh *operating cash flow*, *cost income ratio*, *loan to deposit ratio* dan *equity capital to total asset* secara simultan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berorientasi pada beberapa pernyataan yang berkaitan dengan hasil akhir yang sebenarnya ingin dicapai pada penelitian. Beberapa pernyataan dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *operating cash flow* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.
2. Menganalisis pengaruh *cost income ratio* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.
3. Menganalisis pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.
4. Menganalisis pengaruh *equity capital to total asset* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.
5. Menganalisis pengaruh *operating cash flow*, *cost income ratio*, *loan to deposit ratio* dan *equity capital to total asset* secara simultan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk keperluan referensi dalam penelitiannya. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan terutama pada bidang *finansial distress* perbankan.

2. Manfaat Praktis

Perbankan mampu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam mengelola kredit agar tidak berdampak pada kesulitan finansial di kemudian hari. Perbankan diharapkan melalui pengelolaan arus kas operasi yang baik, peningkatan efisiensi biaya operasi, filterisasi penyaluran kredit dan penyuntikan dana baru bagi pemegang saham, dapat meminimalkan terjadinya kesulitan keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Finansial Distress* (Kesulitan Keuangan)

a. Pengertian *Finansial Distress* (Kesulitan Keuangan)

Financial distress merupakan kondisi dimana suatu perusahaan atau individu tidak dapat menghasilkan pendapatan atau pendapatan yang cukup sehingga tidak dapat memenuhi atau membayar kewajiban finansialnya. Hal ini biasanya disebabkan oleh biaya tetap yang tinggi, aset tidak likuid dalam jumlah besar, atau pendapatan yang sensitif terhadap penurunan ekonomi. Bagi individu, kesulitan keuangan dapat timbul dari penganggaran yang buruk, pengeluaran yang berlebihan, beban hutang yang terlalu tinggi, tuntutan hukum, atau kehilangan pekerjaan (Fahmi, 2014:32).

Financial distress merupakan situasi saat sebuah perusahaan berjuang keras untuk menghasilkan keuntungan yang cukup untuk bisa memenuhi kewajiban finansialnya. Mungkin ada berbagai alasan mengapa perusahaan melakukan hal seperti itu. Namun, beberapa yang paling umum adalah adanya aset yang tidak likuid, biaya tetap yang tinggi, tren makro yang tidak menguntungkan, dan sebagainya (Amirullah, 2015:67).

Financial distress merupakan istilah umum yang digunakan dalam keuangan individu atau perusahaan yang menggambarkan setiap situasi di mana kondisi keuangan individu atau perusahaan membuat mereka berjuang untuk membayar tagihan mereka, terutama pembayaran pinjaman kepada kreditor. Keparahan *financial distress* yang berkepanjangan pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan (Munawir, 2014:39).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana seorang individu atau suatu perusahaan mengalami kejadian yang membuat mereka harus berusaha keras untuk memenuhi kewajiban atau hutang mereka baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini biasanya diidentifikasi dengan beban hutang yang tinggi, pendapatan rendah, penganggaran yang buruk, pengeluaran yang banyak dan lain-lain.

b. Tindakan Perusahaan dalam Menghadapi *Financial Distress*

Munawir (2014:41) menyebutkan bahwa kondisi *financial distress* dapat ditandai dengan tidak dapat membayarnya perusahaan kepada kreditor dan pihak ketiga, menghadap tantangan untuk membayar tagihan dan gaji bulanan. Dalam situasi seperti itu, perusahaan tidak hanya mempengaruhi manajemen yang lebih tinggi. Para karyawan juga mungkin

menderita moral yang lebih rendah dan stres yang lebih tinggi karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Perusahaan biasanya memastikan bahwa mereka tidak mengabaikan tanda-tanda kesulitan keuangan karena dapat berubah drastis dalam jangka panjang. Setiap manajemen berusaha membalikkan segala jenis kesulitan keuangan dan menjaga organisasi kebal dari reaksi spontan. Organisasi perlu memastikan koordinasi yang erat antara manajemen, manajer kredit dan pemangku kepentingan lainnya serta memastikan ketersediaan uang tunai untuk memenuhi pengeluaran harian membantu manajemen. Beberapa perusahaan juga menyewa penasihat untuk merampingkan pengeluaran guna memastikan ada cukup uang tunai dalam sistem.

c. Beberapa Faktor Penyebab *Finansial Distress*

Fahmi (2014:35) menyatakan terdapat beberapa faktor penyebab suatu perusahaan mengalami *finansial distress* atau kesulitan keuangan yaitu:

1) Kerugian Kumulatif

Kerugian di berbagai bidang dan juga kerugian terus menerus merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Seringkali, terlihat bahwa perusahaan dalam satu industri tertentu lebih rentan terhadap kesulitan keuangan selama waktu tertentu. Hal ini bisa jadi karena industri menghadapi penurunan karena undang-undang baru, industri menjadi sangat mahal modal, arus kas lesu, biaya modal lebih tinggi dan sebagainya.

2) Arus kas

Arus kas adalah kecepatan uang datang, dan juga, keluar dari bisnis. Sebuah perusahaan mungkin menghasilkan keuntungan, tetapi sebagian besar keuntungannya mungkin bertambah. Dalam kasus ini, perusahaan mungkin tidak memiliki uang tunai untuk menjalankan operasi sehari-hari. Namun, masih perlu membayar biaya bulanan atau biaya tetap.

3) Tren Makro dan *Headwinds Regulator*

Setiap perubahan dalam kebijakan pajak, bea masuk, atau undang-undang baru dapat memengaruhi arus kas perusahaan dan kas yang tersedia. Hal ini dapat menyebabkan arus kas keluar yang lebih tinggi untuk memenuhi kewajiban sehari-hari, sehingga hanya menghasilkan sedikit keuntungan. Demikian pula, ada contoh, di mana perusahaan terlibat dalam pertempuran hukum dengan perusahaan lain dan diperintahkan untuk membayar kompensasi atau denda besar-besaran.

4) Biaya Tinggi dan Penjualan Rendah

Dapat dimengerti bahwa jika sebuah perusahaan rendah penjualan dan tidak dapat mengurangi pengeluarannya, hal itu akan menyebabkan krisis uang tunai. Penjualan bisa turun karena berbagai alasan seperti faktor siklus, permintaan musiman, ekonomi lemah dan lain sebagainya. Namun, sebagian besar perusahaan tidak dapat mengurangi biaya tetap dan operasional mereka.

5) Manajemen utang

Manajemen kredit merupakan bagian penting dari sebuah perusahaan untuk memastikan ketersediaan uang tunai. Seringkali perusahaan jatuh ke dalam perangkap hutang jika mereka tidak menghasilkan cukup uang untuk menyelesaikan kewajiban, termasuk hutang dan bunga hutang. Gagal melunasi pembayaran hutang menyebabkan peringkat kredit buruk bagi perusahaan. Hal ini bisa semakin memperparah krisis karena semakin sulitnya mendapatkan lebih banyak hutang. Pembayaran yang tertunda meningkatkan beban bunga. Salah urus utang mungkin tampak seperti masalah kecil pada awalnya, tetapi akhirnya dapat mengeringkan seluruh surplus kas perusahaan.

6) Praktik Akuntansi Tidak Memadai

Seringkali terlihat bahwa bisnis tanpa akuntansi yang tepat menghadapi situasi kesulitan keuangan. Pencatatan yang tepat dapat membantu bisnis mengidentifikasi tren dan penyimpangan. Hal ini memungkinkan manajemen untuk mengambil langkah-langkah awal untuk mengatasi penyimpangan dan menghindari kesulitan keuangan. Selain itu, perusahaan juga harus membuat anggaran secara rutin yang berfungsi untuk membantu membuat perencanaan dengan cara yang lebih baik dan memiliki kendali atas setiap aspek bisnis.

2. *Operating Cash Flow* (Arus Kas Operasi)

a. Pengertian *Operating Cash Flow* (Arus kas Operasi)

Operating cash flow atau arus kas operasi adalah bagian dari laporan arus kas perusahaan yang mewakili jumlah kas yang dihasilkan perusahaan (atau konsumsi) dari menjalankan aktivitas operasinya selama periode waktu tertentu (Harahap, 2015:31). *Operating cash flow* (OCF) adalah jumlah kas yang dihasilkan oleh aktivitas operasi reguler bisnis dalam periode waktu tertentu. *Operating cash flow* (OCF) dimulai pendapatan bersih (dari bagian bawah laporan laba rugi), menambahkan kembali item non-tunai, dan menyesuaikan perubahan modal kerja bersih, untuk sampai pada total kas yang dihasilkan dalam periode tersebut (Sujarweni, 2016: 2).

Operating cash flow (OCF) adalah kas yang dihasilkan dari operasi normal bisnis. Sebagai bagian dari laporan arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan dipisahkan sehingga analisis dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai arus kas dari semua aktivitas perusahaan (Ardana, 2016:87).

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli, maka dapat diberi kesimpulan bahwa *operating cash flow* merupakan laporan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas atau kegiatan operasi perusahaan. Arus kas operasi penting karena memberikan wawasan analisis tentang kesehatan bisnis inti atau operasi perusahaan. Tanpa arus kas positif dari operasi, perusahaan tidak dapat tetap mampu membayar dalam jangka panjang.

b. Tujuan *Operating Cash Flow* (Arus kas Operasi)

Menurut Ardana (2016:89) aktivitas pendanaan dan investasi bertujuan untuk memisahkan dan mengevaluasi kesehatan operasi normal atau bisnis inti. Entitas bisnis menghasilkan produk atau jasa, dan analis ingin mengetahui apakah bisnis inti menghasilkan arus kas yang cukup untuk 1) membayar biaya operasinya; dan 2) memberikan modal untuk pertumbuhan masa depan (kegiatan investasi); 3) memenuhi persyaratan bunga dan utang entitas, dan membayar dividen atau membeli kembali saham dari pemangku kepentingan (aktivitas pendanaan).

Arus kas adalah metrik yang lebih baik daripada keuntungan untuk mengevaluasi kesehatan operasi perusahaan karena laba akuntansi dipengaruhi oleh item non-tunai seperti depresiasi atau amortisasi. Dengan kata lain, perusahaan padat modal cenderung memiliki biaya depresiasi non tunai yang besar yang akan menurunkan pendapatan. Oleh karena itu arus kas memberikan metrik yang lebih akurat daripada laba akuntansi untuk mengevaluasi kontribusi sebenarnya atau nilai operasi bisnis inti. Laporan Arus Kas memberikan arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan untuk mengungkapkan seluruh arus kas dalam laporan konsolidasi. Perhitungan Arus Kas Operasi akan memberi analis metrik yang paling penting untuk mengevaluasi kesehatan operasi bisnis inti perusahaan.

Subramanyam (2010: 92) menjelaskan bahwa kas merupakan asset yang paling likuid antara asset yang lainnya yang mampu menawarkan likuiditas dan

fleksibilitas perusahaan. Kas di anggap sebagai awal dan akhir dari aktivitas operasional perusahaan. Aktivitas operasi perusahaan dimulai dari penggunaan kas untuk membeli persediaan yang kemudian dijual kepada pelanggan. Penjual tersebut akan memunculkan piutang yang disebut dengan penjualan kredit. Kas perusahaan akan kembali muncul ketika penagihan piutang kepada pelanggan. Penagihan tersebut akan memungkinkan siklus baru perputaran piutang.

Brigham dan Houston (2013:108) menyatakan bahwa aktivitas operasi (*operating activities*) merupakan aktivitas perusahaan yang terkait dengan laba. Selain pendapatan dan beban yang disajikan dalam laporan laba rugi, aktivitas operasi juga meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar bersih yang berasal dari aktivitas operasi terkait, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan, dan perolehan kredit pemasok. Aktivitas operasi terkait dengan pos-pos laporan laba rugi (dengan beberapa pengecualian kecil) dan dengan pos-pos operasi dalam neraca umumnya pos modal kerja seperti piutang, persediaan, pembayaran dimuka (*prepayment*), hutang, dan beban yang masih harus dibayar

Subramanyam (2010: 92) menjelaskan bahwa kas merupakan asset yang paling likuid antara asset yang lainnya yang mampu menawarkan likuiditas dan fleksibilitas perusahaan. Kas di anggap sebagai awal dan akhir dari aktivitas operasional perusahaan. Aktivitas operasi perusahaan dimulai dari penggunaan kas untuk membeli persediaan yang kemudian dijual kepada

pelanggan. Penjual tersebut akan memunculkan piutang yang disebut dengan penjualan kredit. Kas perusahaan akan kembali muncul ketika penagihan piutang kepada pelanggan. Penagihan tersebut akan memungkinkan siklus baru perputaran piutang.

3. *Cost Income Ratio* (Rasio Pendapatan Biaya)

a. Pengertian *Cost Income Ratio* (Rasio Pendapatan Biaya)

Cost income ratio atau rasio pendapatan biaya adalah rasio efisiensi yang mengukur biaya operasi sebagai persentase dari pendapatan operasi. *Cost income ratio* adalah rasio pada perusahaan perbankan dan harus serendah mungkin (tetapi tidak terlalu rendah sehingga mengganggu layanan pelanggan). Bank berharap untuk mengurangi rasio pendapatan biaya seiring bisnis tumbuh berkat skala ekonomi. Idanya adalah bahwa pendapatan tambahan dari pelanggan lama atau baru memiliki biaya yang relatif rendah terkait dengannya dan semakin menguntungkan. Ini kadang-kadang digambarkan sebagai 'rahang positif' antara pertumbuhan pendapatan dan pengeluaran yaitu pendapatan tumbuh lebih cepat daripada pengeluaran, menciptakan keuntungan yang lebih besar (Kasmir, 2015:94).

Cost income ratio atau rasio biaya dan pendapatan adalah rasio keuangan yang sangat populer dalam analisis bank. Rasio ini mengukur hubungan biaya operasional bank dengan pendapatan operasional. Pada dasarnya, rasio yang lebih rendah lebih baik karena berarti profitabilitas

yang lebih tinggi, tetapi rasio biaya terhadap pendapatan yang tinggi dapat menunjukkan beberapa hal yaitu 1) bank dikelola tidak terlalu efisien (jika bank lain di pasar yang sama memiliki rasio biaya atau pendapatan yang lebih rendah). 2) Pasar perbankan sangat kompetitif (semua bank di pasar itu memiliki rasio biaya atau pendapatan yang tinggi) (Harahap, 2015:36).

Dalam akuntansi, *cost income ratio* atau rasio biaya pada pendapatan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur biaya menjalankan bisnis dibandingkan dengan pendapatan operasinya. Semakin rendah rasio biaya pada pendapatan, maka perusahaan semakin menguntungkan. Hal ini adalah metrik yang berguna untuk mengukur efisiensi operasi (Halim, 2015:71).

Berdasarkan beberapa definisi para ahli, maka diperoleh kesimpulan bahwa *cost income ratio* merupakan rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Rasio ini berfungsi untuk memberikan gambaran bagi investor tentang seberapa efisien lembaga perbankan dijalankan. Semakin rendah *cost income ratio*, maka akan semakin menguntungkan bank.

b. Perlunya Perusahaan Mengetahui *Cost Income Ratio*

Menurut Halim (2015:73) perubahan rasio biaya terhadap pendapatan dapat mengindikasikan masalah bagi bisnis. Apabila rasio naik baik secara tajam atau bertahap di beberapa periode akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa biaya meningkat pada tingkat yang lebih cepat daripada pendapatan. Entah biayanya melonjak, atau pendapatan turun. Akibatnya, perusahaan harus mengeluarkan uang lebih banyak dari periode sebelumnya untuk

memperoleh jumlah pendapatan yang sama, sinyal bagi manajemen untuk turun tangan dan mengendalikan biaya atau mengembangkan strategi untuk menarik lebih banyak bisnis.

Rasio biaya terhadap pendapatan adalah metrik keuangan penting untuk bisnis apa pun, tetapi ini adalah fitur khusus dari sektor keuangan. Bank dan lembaga keuangan sering menggunakan rasio untuk melacak bagaimana biaya berubah dibandingkan dengan pendapatan sehingga mereka dapat membuat keputusan pertumbuhan strategis. Misalnya, berinvestasi dalam layanan pelanggan mungkin bisa menurunkan rasio biaya-pendapatan bank tetapi meningkatkan keuntungan secara keseluruhan. Idealnya adalah menggunakan rasio biaya terhadap pendapatan sebagai titik awal untuk menciptakan aliran pendapatan tambahan yang memiliki biaya yang relatif rendah terkait dengannya, seperti menjual layanan lain kepada pelanggan yang ada, sehingga pendapatan meningkat lebih cepat daripada pengeluaran.

4. *Loan to Deposit Ratio*

a. *Pengertian Loan to Deposit Ratio*

Loan to deposit ratio atau rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas bank dengan membandingkan total pinjaman bank dengan total simpanannya untuk periode yang sama. LDR dinyatakan sebagai persentase. Jika rasionya terlalu tinggi, itu berarti bank mungkin tidak memiliki cukup likuiditas untuk menutupi kebutuhan dana

yang tidak terduga. Sebaliknya, jika rasionya terlalu rendah, bank mungkin tidak menghasilkan sebanyak yang seharusnya (Mulyawan, 2015:74).

LDR adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (deposito) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberikan pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan (Pandia, 2012:128).

Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum di Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing adalah rasio pemberian kredit kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada dana pihak ketiga Bank (giro, tabungan dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank). LDR menunjukkan kemampuan bank dalam memberikan dana kepada debitur dengan modal yang dimiliki bank dan dana yang dihimpun dari masyarakat (Ikatan Bank Indonesia, 2015:97)

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli, maka diperoleh suatu kesimpulan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga. Perbankan dalam menyalurkan kredit pada masyarakat pada rasio LDR ini berasal dari pihak ketiga, tidak termasuk dana pihak pertama (dana pemegang aset) dan dana pihak kedua (dana yang berasal dari pinjaman bank lain).

b. Manfaat *Loan to Deposit Ratio* Bagi Investor

Menurut Pandia (2012:132) rasio LDR menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi kerugian pinjaman dan penarikan pelanggannya. Investor memantau LDR bank untuk memastikan ada cukup likuiditas untuk menutupi pinjaman jika terjadi penurunan ekonomi yang mengakibatkan gagal bayar pinjaman. Selain itu, LDR membantu menunjukkan seberapa baik bank menarik dan mempertahankan nasabah. Jika simpanan bank meningkat, uang baru dan klien baru sedang bergabung. Akibatnya bank kemungkinan akan memiliki lebih banyak uang untuk dipinjamkan, yang seharusnya meningkatkan pendapatan. Meskipun berlawanan dengan intuisi, pinjaman adalah aset bagi bank karena bank memperoleh pendapatan bunga dari pemberian pinjaman. Deposito disisi lain, adalah kewajiban karena bank harus membayar tingkat bunga atas simpanan tersebut, meskipun dengan suku bunga yang rendah.

LDR dapat membantu investor menentukan apakah suatu bank dikelola dengan baik. Jika bank tidak menambah simpanannya atau simpanannya menyusut, bank akan memiliki lebih sedikit uang untuk dipinjamkan. Dalam beberapa kasus, bank akan meminjam uang untuk memenuhi permintaan pinjamannya sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan bunga. Namun, jika bank menggunakan utang untuk membiayai operasi peminjamannya daripada deposito, bank akan memiliki biaya pembayaran utang karena ia harus membayar bunga atas utang tersebut.

Bank yang meminjam uang untuk dipinjamkan kepada pelanggannya biasanya akan memiliki margin keuntungan yang lebih rendah dan lebih banyak hutang. Bank lebih suka menggunakan deposito untuk meminjamkan karena tingkat bunga yang dibayarkan kepada deposan jauh lebih rendah daripada tingkat yang akan dikenakan untuk meminjam uang.

LDR membantu investor melihat bank yang memiliki simpanan yang cukup untuk dipinjamkan dan tidak perlu menaikkan utangnya. LDR yang tepat adalah keseimbangan yang rumit bagi bank. Jika bank meminjamkan terlalu banyak simpanan mereka, mereka mungkin akan memperpanjang diri mereka sendiri, terutama dalam penurunan ekonomi. Namun, jika bank meminjamkan simpanan mereka terlalu sedikit, mereka mungkin memiliki biaya peluang karena simpanan mereka akan duduk di neraca mereka dan tidak menghasilkan pendapatan. Bank dengan rasio LTD rendah mungkin memiliki pendapatan bunga yang lebih rendah sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih rendah.

Berbagai faktor dapat mendorong perubahan dalam rasio pinjaman ke deposito. Kondisi ekonomi dapat memengaruhi permintaan pinjaman serta jumlah simpanan investor. Jika konsumen menganggur, mereka tidak mungkin menambah simpanan mereka. Bank *Federal Reserve* mengatur kebijakan moneter dengan menaikkan dan menurunkan suku bunga. Jika suku bunga rendah, permintaan pinjaman mungkin meningkat tergantung pada kondisi ekonomi.

5. *Equity Capital to Total Asset*

Harahap (2015:77) menyebutkan bahwa *equity capital to total asset* adalah ukuran solvabilitas dan ditentukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari neraca perusahaan atau operasi unit bisnis. Istilah solvabilitas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan atau unit bisnis untuk membayar semua hutangnya jika harus segera menjual perusahaan atau unit bisnis tersebut. *Equity Capital to Total Asset* secara khusus mengukur jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan atau unit bisnis dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya

Rasio ekuitas terhadap aset adalah salah satu dari banyak rasio keuangan yang digunakan untuk menentukan kesehatan keuangan dan profitabilitas jangka panjang suatu perusahaan. Ini sering digunakan oleh investor untuk menentukan apakah saham korporasi adalah investasi yang aman. Meskipun penting, rasio ekuitas terhadap aset harus digunakan hanya dengan rasio keuangan lainnya untuk menentukan kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Ekuitas mewakili total nilai saat ini dari uang yang diinvestasikan di perusahaan oleh semua pemegang sahamnya atau nilai kumulatif dari semua sahamnya, dengan kata lain ditambah laba ditahan yang dihasilkan operasinya. Korporasi dapat meningkatkan ekuitasnya dengan menghasilkan keuntungan atau dengan menerbitkan saham baru. Aset mewakili seluruh nilai perusahaan, seperti ekuitasnya, inventarisnya, piutang dagangnya, dan pendapatan apa pun yang dihasilkan dari pinjaman.

Rasio ekuitas terhadap aset adalah nilai ekuitas perusahaan dibagi dengan nilai asetnya. Rasio yang tinggi berarti korporasi sebagian besar dimiliki oleh pemegang sahamnya, sedangkan rasio yang rendah berarti korporasi cenderung dibebani hutang yang tinggi. Rasio ekuitas terhadap aset di bawah 0,70 umumnya menyulitkan perusahaan untuk meminjam uang, karena kekhawatiran tentang solvabilitasnya. Solvabilitas merupakan istilah yang umumnya mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutangnya jika mengubah semua asetnya menjadi uang tunai untuk membayar kreditor. Rasio ekuitas terhadap aset adalah ukuran solvabilitas yang tepat. Jika sebuah perusahaan mendekati kebangkrutan, kreditornya dapat mengajukan petisi ke pengadilan untuk kebangkrutan secara paksa guna memastikan pembayaran kembali. Jika pengadilan menerima petisi, aset korporasi akan dijual untuk memenuhi hutangnya, dan nilai sahamnya akan turun menjadi nol.

B. Studi Penelitian Terdahulu

1. Sriyanto dan Agustina (2020), "Pengaruh ROA, BOPO, NPL dan LDR Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perbankan." Hasil variabel dalam persamaan disimpulkan bahwa variabel BOPO, NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. BOPO dengan nilai Sig.0.022, NPL dengan nilai Sig.0.029, LDR dengan nilai Sig.0.032. Sedangkan variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress dengan nilai Sig.0,139. Hasil uji omnibus menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan financial

distress Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2018 dengan nilai Sig.0,000. Hasil Summary Model dengan nilai Nagelkerke R Square pada penelitian ini adalah 0,734 atau 73,4%.

2. Ramadhani dan Khairunnisa (2020), “Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth* dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). Hasil penelitian ditemukan bahwa secara simultan kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan dan arus kas operasi berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Kemudian secara parsial kapasitas operasi dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*, sedangkan arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.
3. Yurivin dan Mawardi (2018), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa dan Non Devisa Periode 2012-2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* dan *Return on Asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perbankan Devisa dan Non Devisa. Sedangkan Rasio Kecukupan Modal, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* Perbankan Devisa dan Non Devisa.

4. Carolina, dkk (2017), “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015).” Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya profitabilitas yang dapat digunakan sebagai prediktor *financial distress*, sedangkan likuiditas, *leverage*, dan arus kas operasi tidak dapat digunakan.
5. Choirina dan Yuyetta (2016), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Probabilitas *Financial Distress* Perbankan Indonesia.” Hasil penelitian ini menunjukkan *good corporate governance*, *equity capital to total asset*, dan *price to book ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Sedangkan *price to earning ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Rasio pendapatan biaya, rasio pinjaman terhadap simpanan, pertumbuhan total aset dan kredit bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress*.

Tabel 2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Sriyanto dan Agustina (2020)	Pengaruh ROA, BOPO, NPL dan LDR Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sektor Perbankan	Analisis regresi linier berganda	BOPO, NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan
2.	Ramadhani dan Khairunnisa (2020)	Pengaruh <i>Operating Capacity</i> , <i>Sales Growth</i> dan Arus	Analisis regresi linier	Kapasitas operasi dan pertumbuhan penjualan tidak

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Kas Operasi Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)	berganda	berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial distress</i> , sedangkan arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya <i>financial distress</i>
3.	Yurivin dan Mawardi (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa dan Non Devisa Periode 2012-2016)	Analisis regresi linier berganda	<i>Non Performing Loan</i> dan <i>Return on Asset</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada Perbankan Devisa dan Non Devisa. Sedangkan Rasio Kecukupan Modal, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> Perbankan Devisa dan Non Devisa
4.	Carolina, dkk (2017)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015)	Analisis regresi linier berganda	Hanya profitabilitas yang dapat digunakan sebagai prediktor <i>financial distress</i> , sedangkan likuiditas, <i>leverage</i> , dan arus kas operasi tidak dapat digunakan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
5.	Choirina dan Yuyetta (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Probabilitas <i>Financial Distress</i> Perbankan Indonesia	Analisis regresi linier berganda	<i>Good corporate governance, equity capital to total asset, dan price to book ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>price to earning ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas <i>financial distress</i> . Rasio pendapatan biaya, rasio pinjaman terhadap simpanan, pertumbuhan total aset dan kredit bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas <i>financial distress</i>

C. Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka pemikiran konseptual ini menganalisis rasio – rasio keuangan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kesehatan lembaga perbankan sehingga dapat diketahui apakah lembaga perbankan tersebut mengarah pada kondisi kebangrutan atau tidak. Rasio – rasio yang digunakan adalah *Operating Cash Flow, Cost Income Ratio, Loan to Deposit Ratio, Equity Capital to Total Asset*.

1. Pengaruh *operating cash flow* terhadap *probabilitas financial distress*

Kesulitan finansial atau *financial distress* bisa dialami oleh suatu lembaga perbankan apabila tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup sehingga tidak dapat menyelesaikan atau memenuhi kewajiban finansialnya secara terus menerus dalam jangka panjang bahkan sampai mengalami kebangkrutan. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi keadaan keuangan suatu lembaga perbankan yang tidak sehat sangat mungkin terjadi pada lembaga perbankan, jika perbankan tidak mampu menanggulangi dan meminimalisir risiko kredit.

Arus kas dari operasi atau *cash flow from operating activities* merupakan bagian dari arus kas perusahaan yang mewakili jumlah uang tunai yang dihasilkan atau dipakai perusahaan dari aktivitasnya sepanjang waktu tertentu. Aktivitas perusahaan tersebut termasuk : menghasilkan pendapatan. *Operating cash flow* ini berkaitan dengan : penerimaan, pengeluaran, pendapatan dan biaya – biaya. Semakin banyak pendapatan yang masuk dan semakin sedikit pengeluaran yang keluar maka semakin bagus pula *operating cash flow*nya. Sehingga jika *OCF* nya positif (+) maka perusahaan sehat. Sebaliknya jika *OCF* nya negatif (-) maka perusahaan sedang sakit.

2. Pengaruh *Cost Income Ratio* terhadap *probabilitas financial distress*

Cost income ratio merupakan salah satu rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan perbankan. Ini digunakan untuk membandingkan biaya operasional bank vis-a-vis pendapatannya. Semakin

rendah rasio biaya terhadap pendapatan, semakin baik kinerja perusahaan perbankan.

Rasio biaya terhadap pendapatan terutama digunakan dalam menentukan profitabilitas bank. Ini menggambarkan efisiensi dimana bank sedang dijalankan. Semakin rendah rasio semakin baik dan menunjukkan semakin banyak profitabilitas bank.

3. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *probabilitas financial distress*

Loan to Deposit Ratio adalah rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) yang digunakan untuk menilai likuiditas bank dengan membandingkan total pinjaman bank dengan total simpanannya untuk periode yang sama.

Apabila perhitungan LDR menunjukkan angka yang tinggi, berarti bank tersebut meminjamkan seluruh dana yang dimilikinya, dengan demikian bank tersebut relatif tidak likuid. Sebaliknya jika hasil LDR tinggi, maka sebuah bank disebut likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan.

Untuk menghitung rasio pinjaman terhadap deposito, bagi jumlah total pinjaman bank dengan jumlah total deposito untuk periode yang sama. Rasio yang didapatkan dapat dijadikan indikasi tingkat kemampuan sebuah bank konvensional dalam menyalurkan dana yang berasal dari masyarakat. LDR seringkali digunakan sebagai indikasi untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan perbankan dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Dengan menghitung jumlah rasio LDR, maka dapat diketahui pula kemampuan sebuah bank dalam mendapatkan dan mempertahankan nasabah.

Apabila penerimaan dana sebuah bank terus meningkat, maka sumber – sumber dana baru dan nasabah baru berhasil didapatkan. Bagi investor, LDR sangat penting sebagai indikasi yang digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut dioperasikan dengan baik. Apabila penerimaan dana sebuah bank tidak meningkat, bahkan menunjukkan penurunan, maka bank tersebut hanya memiliki sedikit dana untuk dikreditkan. Rasio BOPO dengan tingkat efisiensi yang mendekati 75% dikatakan memiliki kinerja dengan tingkat efisiensi yang baik. Tingkat kinerja efisiensi bank dikatakan rendah atau tidak baik apabila rasio melebihi 90% dan mendekati 100% dan rasio yang ditoleransi menurut Bank Indonesia maksimal 93,25%.

4. Pengaruh *Equity Capital to Total Asset* terhadap *probabilitas financial distress*

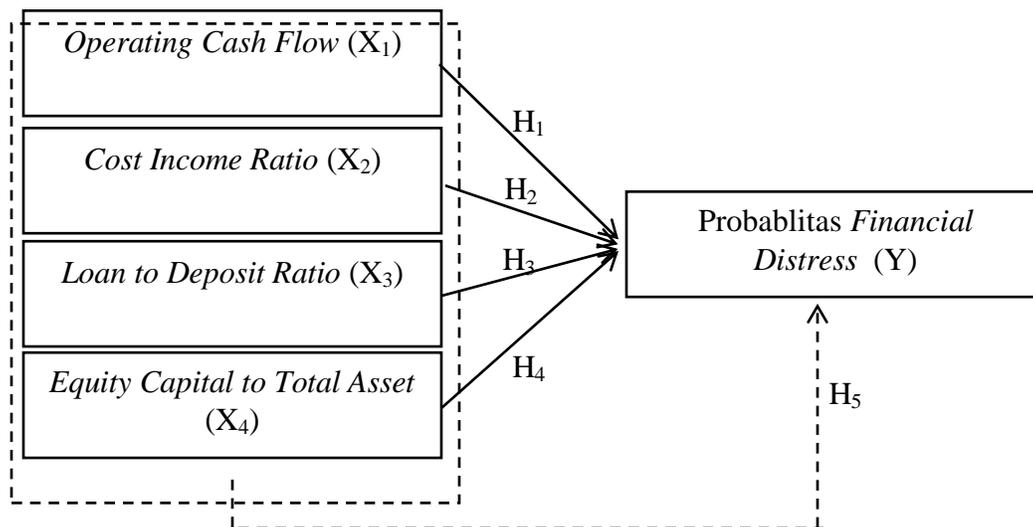
Equity Capital to Total Asset adalah indikator finansial yang digunakan untuk mengukur keterikatan atau motivasi dari pemilik atau kelangsungan usaha dari bank yang bersangkutan. Rasio ini menunjukkan besarnya modal sendiri yang digunakan untuk mendanai seluruh aktiva perusahaan.

Rasio ekuitas terhadap aset adalah salah satu dari banyak rasio keuangan yang digunakan untuk menentukan kesehatan keuangan dan profitabilitas jangka panjang suatu perusahaan. Ini sering digunakan oleh investor untuk menentukan apakah saham korporasi adalah investasi yang aman. Meskipun penting, rasio ekuitas terhadap aset harus digunakan hanya dengan rasio keuangan lainnya untuk menentukan kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Kerangka pemikiran membahas tentang keterkaitan antar variabel penelitian yang dijelaskan dan dideskriptifkan dalam sebuah gambar. Variabel penelitian yang digunakan adalah :

- Variabel dependen : *Probabilitas Financial Distress (Y)*
- Variabel independen : *Operating Cash Flow (X₁)*, *Cost Income Ratio (X₂)*, *Loan to Deposit Ratio (X₃)*, *Equity Capital to Total Asset (X₄)*

Adapun gambar kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2

Kerangka Pemikiran Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016:70). Adapun bentuk rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁ : Terdapat pengaruh *operating cash flow* secara parsial terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.
- H₂ : Terdapat pengaruh *cost income ratio* secara parsial terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.
- H₃ : Terdapat pengaruh *loan to deposit ratio* secara parsial terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.
- H₄ : Terdapat pengaruh *equity capital to total asset* secara parsial terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.
- H₅ : Terdapat pengaruh *operating cash flow*, *cost income ratio*, *loan to deposit ratio* dan *equity capital to total asset* secara simultan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Metode

Dalam penelitian ini pemilihan metode yang digunakan adalah metode penelitian *ex post facto*. Menurut Sugiyono (2016:6) penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Sementara metode riset yang digunakan pada penelitian ini adalah riset korelasi. Menurut Umar (2013: 25), riset korelasi merupakan riset atau penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan skala pengukuran rasio.

B. Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Umar (2013:77), menyebutkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019 yang berjumlah 43 bank.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016:91), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Besar jumlah sampel penelitian ditentukan dengan teknik pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* (teknik penentuan jumlah sampel dengan beberapa pertimbangan tertentu). Dalam penelitian ini beberapa pertimbangan yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Lembaga perbankan yang memiliki data lengkap berkaitan dengan variabel penelitian pada periode tahun 2015-2019.
- b. Lembaga perbankan yang pernah mengalami kesulitan keuangan atau memiliki nilai EBIT yang negatif pada tahun pengamatan 2015-2019.

C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

- a. Variabel Dependen

Finansial Distress (Kesulitan Keuangan)

Financial distress merupakan kondisi dimana suatu perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan atau pendapatan yang cukup sehingga tidak dapat memenuhi atau membayar kewajiban finansialnya. Hal ini disebabkan biaya tetap yang tinggi, aset tidak likuid dalam jumlah besar, atau pendapatan yang sensitif terhadap penurunan ekonomi (Fahmi, 2014:32).

b. Variabel Independen

Operating Cash Flow (Arus kas Operasi)

Operating cash flow (OCF) adalah jumlah kas yang dihasilkan oleh aktivitas operasi reguler bisnis dalam periode waktu tertentu. *Operating cash flow* (OCF) dimulai pendapatan bersih (dari bagian bawah laporan laba rugi), menambahkan kembali item non-tunai, dan menyesuaikan perubahan modal kerja bersih, untuk sampai pada total kas yang dihasilkan dalam periode tersebut (Sujarweni, 2016:2). Rumus untuk menghitung *operating cash flow* adalah :

$$\text{Operating cash flow} = \text{Nilai Arus Kas Operasi} = \text{Total Arus Kas} - \text{Arus Kas Investasi} - \text{Arus Kas Pendanaan}$$

Cost Income Ratio (Rasio Pendapatan Biaya)

Cost income ratio atau rasio pendapatan biaya adalah rasio efisiensi yang mengukur biaya operasi sebagai persentase dari pendapatan operasi. *Cost income ratio* adalah rasio pada perusahaan perbankan dan harus serendah mungkin (tetapi tidak terlalu rendah sehingga mengganggu layanan pelanggan) (Kasmir, 2015:94). Rumus untuk menghitung *cost income ratio* adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio

Loan to deposit ratio atau rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas bank dilakukan dengan cara membandingkan total pinjaman bank dan total simpanannya untuk periode yang sama. LDR dapat dinyatakan dalam bentuk persentase (Mulyawan, 2015:74). Rumus untuk menghitung *loan to deposit ratio* adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Equity Capital to Total Asset

Equity capital to total asset adalah ukuran solvabilitas dan ditentukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari neraca perusahaan atau operasi unit bisnis. Istilah solvabilitas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan atau unit bisnis untuk membayar semua hutangnya jika harus segera menjual perusahaan atau unit bisnis tersebut. *Equity Capital to Total Asset* secara khusus mengukur jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan atau unit bisnis dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya (Harahap, 2015:77). Rumus untuk menghitung *equity capital to total asset* adalah:

$$\text{ETA} = \frac{\text{Modal Equity}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu dimensi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Sugiyono, 2016:87)

Tabel 3
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Kategori Pengukuran	Skala Pengukuran
1	Probabilitas <i>Financial Distress</i>	EBIT positif = 1 EBIT negatif = 0 Keterangan EBIT = <i>Earning Before Interest and Tax</i>	Nominal
2	<i>Operating Cash Flow</i>	Arus Kas Operasi = Total Arus Kas – Arus Kas Investasi – Arus Kas Pendanaan.	Nominal
3	<i>Cost Income Ratio</i>	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
4	<i>Loan to Deposit Ratio</i>	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio
5	<i>Equity Capital to Total Asset</i>	$ETA = \frac{\text{Modal Equity}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan akses situs resmi. Dokumentasi merupakan konsep dan landasan teori yang bersumber dari buku kepustakaan dan kajian jurnal penelitian. Adapun akses situs resmi yaitu mengambil data yang diperlukan guna mengadakan penelitian berupa data

ratio keuangan seluruh sampel perusahaan perbankan yang bersumber dari situs www.saham.ok dan www.idx.co.id.

E. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016:169). Teknik analisis data dalam statistik deskriptif meliputi: nilai rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan nilai standar deviasi (δ).

2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik inferensial sering disebut statistik induktif. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random (Sugiyono, 2016:169).

a. Analisis Regresi Logistik

Analisis data dilakukan dengan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan karena tidak mensyaratkan data berdistribusi normal. Regresi logistik terlihat untuk menyediakan fleksibilitas dan kekuatan statistik dalam permodelan.

Analisis statistik inferensial dalam penelitian menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan menggunakan alat analisis regresi (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dummy (terjadi atau tidak terjadi *financial disstress*) regresi logistik hampir sama dengan analisis deskriminan yaitu digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya (Ghozali, 2016: 333). Regresi logistik adalah regresi yang di gunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variable dependen dapat diprediksi oleh varibel independen. Pada teknik analisi regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada varibel bebasnya (Ghozali,2016:333)

Persamaan *logistic regression* dapat dinyatakan sbb (Ghozali, 2011):

$$\ln \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4$$

Dimana :

P = Probabilitas / Log dari perbandingan antara peluang financial disstress dan peluang non financial disstress

X₁ = Operating cash flow

X₂ = Cost income ratio

X₃ = Loan to deposit ratio

X₄ = Equity capital to total aset

α = Konstanta

β = Koefisien regresi logit

$\ln = \log \text{ of odd}$

b. Menilai Model Fit (Uji Simultan)

Langkah-langkah dalam menilai model fit menurut Ghozali (2011):

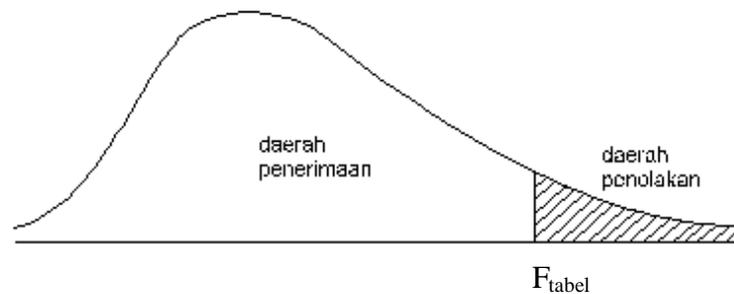
1) Membuat hipotesis dalam bentuk statistik dan kalimat:

Ho : Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini berarti model regresi logistik layak dipakai untuk analisis selanjutnya yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan *operating cash flow*, *cost income ratio*, *loan to deposit ratio* dan *equity capital to total asset* secara simultan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.

Ha : Ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini berarti model regresi logistik layak dipakai untuk analisis selanjutnya yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan *operating cash flow*, *cost income ratio*, *loan to deposit ratio* dan *equity capital to total asset* secara simultan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019

2) Menentukan taraf signifikansi α

Untuk menguji signifikan dari koefisien korelasi yang diperoleh, akan digunakan uji F pihak kanan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 95 % (atau $\alpha = 5 \%$).



3) Kaidah pengujian

Chi-Square pada bagian bawah uji Hosmer and Lemeshow menunjukkan angka probabilitas $< 0,05$ maka terima H_0 .

Chi-Square pada bagian bawah uji Hosmer and Lemeshow menunjukkan angka probabilitas $> 0,05$ maka tolak H_0 .

4) Kesimpulan H_0 diterima atau ditolak

c. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum likelihood parameter dari model dapat dilihat pada tampilan *output variable in the equation*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Wald statistic* dan nilai

probabilitas. *Wald statistic* memberikan tingkat signifikansi secara statistik untuk masing-masing koefisien.

Langkah-langkah dalam menilai model fit menurut Ghozali (2011):

1) Membuat hipotesis dalam bentuk statistik dan kalimat:

Ho : Artinya tidak ada pengaruh secara parsial yang signifikan *operating cash flow, cost income ratio, loan to deposit ratio* dan *equity capital to total asset* secara simultan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.

Ha : Artinya ada pengaruh secara parsial yang signifikan *operating cash flow, cost income ratio, loan to deposit ratio* dan *equity capital to total asset* secara simultan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.

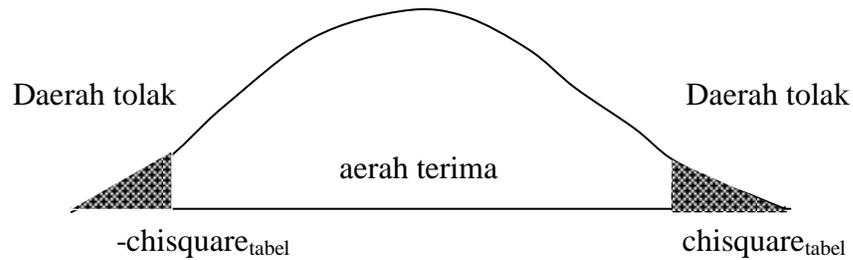
2) Menentukan taraf signifikansi α

Untuk menguji signifikan dari koefisien korelasi yang diperoleh, akan digunakan uji chi square dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 95 % (atau $\alpha = 5\%$).

3) Kaidah pengujian

Wald hitung < Chi Square tabel, dengan nilai probabilitas (sig) > tingkat signifikansi (α) 5% maka terima Ho.

Wald hitung > Chi Square tabel, dengan nilai probabilitas (sig) < tingkat signifikansi (α) 5% maka tolak Ho.



4) Kesimpulan H_0 diterima atau ditolak

d. Analisis Nagelkerke R Square

Analisis *Nagelkerke R Square* interpretasinya sama dengan nilai koefisien determinasi (R^2) pada analisis linier berganda (*Multiple Linier Regression*) yang pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah berkisar antara nol dan satu. Nilai *Nagelkerke R Square* yang kecil (mendekati nol atau negatif) berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai *Nagelkerke R Square* yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

.Bursa Efek Indonesia atau disingkat BEI merupakan bursa saham di Indonesia yang memfasilitasi perdagangan saham, pendapatan tetap, instrumen derivatif, reksadana, saham hingga obligasi yang berbasis Syariah. BEI juga menyediakan data perdagangan real time dalam data-feed format untuk vendor data atau perusahaan. BEI memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik. BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator yang menyebabkan pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai 6 (enam) jenis indeks ditambah dengan sepuluh jenis indeks sektoral yang dijadikan indikator.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada Desember 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami

kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I yang pada tahun 1914- 1918 Bursa Efek di Batavia ditutup dan dibuka kembali pada 1921 beserta Bursa Efek di Semarang dan Surabaya serta kevakuman karena perang II pada tahun 1942-1952, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya

2. Gambaran Umum Perbankan

Lembaga perbankan merupakan inti dari sistem keuangan dari setiap negara. Bank adalah lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perseorangan, badan-badan usaha swasta, badan-badan usaha milik negara, bahkan lembaga-lembaga pemerintahan menyimpan dana-dana yang dimilikinya. Melalui kegiatan pengkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Tidak jauh berbeda dengan rumusan tersebut, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bank adalah usaha dibidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang di masyarakat, terutama memberikan kredit dan jasa di lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Berkaitan dengan pengertian bank, pasal 1 butir 2 undang-undang nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan merumuskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari

masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Terdapat dua jenis bank yang beroperasi di Indonesia yaitu bank konvensional, bank yang melakukan usaha berdasarkan prinsip bunga dan bank syariah, bank yang melakukan usaha berdasarkan prinsip bagi hasil. Keberadaan bank konvensional di Indonesia jauh lebih lama dibandingkan dengan bank syariah yang pertama kali berdiri di tahun 1992 dan kemudian disusul dengan munculnya bank umum syariah dan unit usaha syariah lainnya. Karena itu, bank syariah harus mampu mengatur strategi yang lebih baik dalam mengelola dana yang dimilikinya agar dapat bersaing dengan bank konvensional dan tetap terus dipercaya masyarakat.

3. Gambaran Umum Perusahaan Perbankan Sampel

1) PT. Bank MNC Internasional Tbk

Bank MNC Internasional Tbk (MNC Bank) (sebelumnya bernama Bank ICB Bumiputera Tbk) (BABP) didirikan di Indonesia dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia tanggal 31 Juli 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 12 Januari 1990. Kantor pusat MNC Bank berlokasi di Gedung MNC Financial Center Lantai 8 Jl. Kebon Sirih Raya No 27 Jakarta 10340 dan memiliki 16 kantor cabang, 33 kantor cabang pembantu dan 23 kantor kas. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank MNC Internasional Tbk, antara lain: MNC Kapital

Indonesia Tbk (BCAP) (pengendali) (39,21%), Marco Prince Corp (13,88%) dan RBC Singapore-Clients A/C (9,98%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha MNC Bank adalah melakukan usaha di bidang perbankan, dimana ijin yang dimiliki MNC Bank adalah bank umum dan bank devisa. Pada tanggal 27 Juni 2002, BABP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana BAPB (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dan harga penawaran Rp. 120,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) tanggal 15 Juli 2002. 64 Pada tanggal 23 November 2005, BABP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Terbatas I atas 3 milyar saham Bank dengan harga penawaran saham sama dengan nilai nominal sebesar Rp. 100,- per saham, disertai dengan penerbitan 666.666.654 Waran Seri I yang memberikan hak pemegang saham untuk membeli saham baru dengan harga pelaksanaan Rp120,- per saham. Saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 2 Januari 2006.

2) PT Bank Ekonomi Raharja Tbk

PT Bank Ekonomi Raharja Tbk / BAEK (dahulu PT Bank Mitra Raharja) didirikan tanggal 15 Mei 1989 dan telah beroperasi secara komersial sejak 8 Maret 1990. Saat ini BAEK memiliki 1 kantor pusat operasional, 47

kantor cabang utama, 40 kantor cabang pembantu, dan 9 kantor kas. Berdasarkan Anggaran Dasar Bank, BAEK menjalankan usaha bidang bank umum. Untuk mencapai maksud dan tujuan ini, BAEK dapat melaksanakan kegiatan usaha antara lain: menghimpun dana dari PT Bank Ekonomi Raharja Tbk / BAEK (dahulu PT Bank Mitra Raharja) didirikan tanggal 15 Mei 1989 dan telah beroperasi secara komersial sejak 8 Maret 1990. Saat ini BAEK memiliki 1 kantor pusat operasional, 47 kantor cabang utama, 40 kantor cabang pembantu, dan 9 kantor kas. Berdasarkan Anggaran Dasar Bank, BAEK menjalankan usaha bidang bank umum. Untuk mencapai maksud dan tujuan ini, BAEK dapat melaksanakan kegiatan usaha antara lain: menghimpun dana dari masyarakat, memberikan kredit, menerbitkan surat pengakuan utang, membeli, menjual atau memberikan jaminan atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabah, melaksanakan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat, melakukan transaksi dalam valuta asing sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, melakukan penyertaan modal pada bank atau lembaga keuangan lainnya.

3) PT. Bank Danamon Indonesia (BDMN) Tbk

Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) didirikan 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia, berdasarkan akta notaris Meester Raden Soedja, SH. No. 134. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. J.A.5/40/8

tanggal 24 April 1957 dan telah diumumkan dalam tambahan berita negara No. 664. Berita Negara Republik Indonesia No. 46 tanggal 7 Juni 61 1957. Bank memperoleh izin usaha sebagai bank umum dan bank devisa masing-masing berdasarkan surat Keputusan Menteri Keuangan No. 21/10/Dir/Upps tanggal 5 November 1988. Bank ini terdaftar (listing) sebagai bank yang go public pada tanggal 6 Desember 1989 dengan harga perdana Rp 12.000,- per lembar saham.

Kantor pusat BDMN berlokasi di Menara Bank Danamon, Jl. HR. Rasuna Said, Blok C No 10, Jakarta Selatan – Indonesia. Bank Danamon memiliki 42 kantor cabang utama domestik, 1.180 kantor cabang pembantu domestik dan danamon simpan pinjam, 13 kantor cabang utama dan kantor cabang pembantu syariah. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Danamon, antara lain: Asia Financial Indonesia Pte. Ltd (induk usaha) (67,37%) dan JPMCB – Franklin Templeton Investment Funds (6,58%). Dimana pemegang saham akhir dari Asia Financial Indonesia Pte. Ltd adalah Temasek Holding Pte. Ltd, sebuah perusahaan investasi yang berkedudukan di Singapura dan dimiliki oleh Kementerian Keuangan Singapura.

4) PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (dahulu PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur / BJTM) didirikan di Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1961 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada

tahun 1961. Saat ini BJTM berkantor pusat di Jl. Basuki Rachmat No.98-104 Surabaya 60271 Jawa Timur dan memiliki 40 Kantor Cabang, 1 Kantor Cabang Syariah, 78 Kantor Cabang Pembantu, 3 Kantor Cabang Pembantu Syariah, 164 Kantor Kas, 138 Payment Point, 47 Kantor Layanan Syariah, 63 Kas Mobil, 368 ATM dan 1 Automate Deposit Machine. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BJTM adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan, termasuk perbankan berdasarkan prinsip syariah serta kegiatan perbankan lainnya yang lazim sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

5) PT Bank QNB Indonesia (BKSW) Tbk

(BKSW) Didirikan di Medan dengan nama NV Chungghwa Shangyeh Maatschappij (The Chinese Trading Company Limited) berdasarkan Akta Notaris No. 53 tanggal 28 April 1913, Bank terutama bergerak dalam bisnis simpan pinjam dan perdagangan umum. Di tahun 2011, Bank melakukan Penawaran Umum Terbatas II (PUT II) kepada para Pemegang Saham dalam rangka penerbitan HMETD sebanyak 2.935.263.768 lembar saham atau seluruhnya berjumlah sebesar 81 Rp733.815.942.000. Qatar National Bank S.A.Q bertindak selaku pembeli siaga dalam PUT II tersebut. Pelaksanaan PUT II ini mengubah status kepemilikan saham Bank. Qatar National Bank S.A.Q menjadi Pemegang Saham Pengendali Bank dengan persentase kepemilikan

sebesar 69,59%. Setelah akuisisi tersebut, nama Bank berubah menjadi PT Bank QNB Kesawan Tbk. Struktur Kepemimpinan Perusahaan: Presiden Komisaris : Ali Ahmed Z A Al Kuwarim Komisaris : Grant Eric Lowen Presiden Direktur : Andrew Duff.

6) PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

(BMRI) PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (selanjutnya disebut “Bank Mandiri” atau “Perseroan”) didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 di Negara Republik Indonesia dengan akta notaris Sutjipto, S.H., No. 10, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 75 Tahun 1998 tanggal 1 Oktober 1998. Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Bank Mandiri, ruang lingkup kegiatan Bank Mandiri adalah melakukan usaha di bidang perbankan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bank Mandiri mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999.

7) PT BNL (Bank Permata Indonesia Tbk)

Bank Permata Tbk (dahulu Bank Bali Tbk) (BNLI) didirikan 17 Desember 1954 dengan nama “Bank Persatuan Dagang Indonesia” dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Januari 1955. Kantor pusat Bank Permata berlokasi di Gedung World Trade Center II, Jl. Jend. Sudirman Kav. 29-31, Jakarta 12920-Indonesia. Bank Permata memiliki 56 kantor cabang pembantu, 22 kantor kas, 6 kantor pembayaran, 22 mobil kas keliling, dan 312 kantor layanan syariah. berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BNL adalah

menjalankan kegiatan umum perbankan, termasuk menyediakan pembiayaan dan melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah (sejak bulan November 2004). Pada tanggal 2 Desember 1989, BNLi memperoleh izin dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNLi kepada masyarakat sebanyak 3.999.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 9.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Januari 1990.

8) PT BSWD (Bank Of India Indonesia Tbk)

Bank of India Indonesia Tbk (dahulunya Bank Swadesi Tbk) (BSWD) didirikan 28 September 1968 dengan nam PT. Bank Pasar Swadesi. Kantor pusat BSWD di Jalan H. Samanhudi No. 37, Jakarta Pusat 10710-Indonesia. Saat ini, BSWD mempunyai 8 kantor cabang, 6 kantor cabang pembantu dan 3 kantor kas. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BSWD adalah menjalankan dan mengusahakan kegiatan yang berhubungan dengan perbankan. Pada tanggal 12 April 2002, BSWD memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BSWD (IPO) kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 dengan nilai nominal Rp200,- per 65 saham dengan harga penawaran Rp250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 1 Mei 2002.

B. Deskripsi Variabel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan di BEI periode tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel dengan cara purposive sampling. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi logistik. Sebelum dilakukan analisis data, akan dijelaskan data dalam penelitian ini yaitu:

1. *Financial Distress* (Kesulitan Keuangan)

Financial distress merupakan kondisi dimana suatu perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan atau pendapatan yang cukup sehingga tidak dapat memenuhi atau membayar kewajiban finansialnya. Hal ini disebabkan biaya tetap yang tinggi, aset tidak likuid dalam jumlah besar, atau pendapatan yang sensitif terhadap penurunan ekonomi. *Financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan nilai earning before interest and tax (EBIT). Jika perusahaan perbankan memiliki EBIT negatif maka dikatakan perbankan tersebut mengalami kesulitan keuangan, sedangkan jika perusahaan perbankan memiliki EBIT positif maka dikatakan perbankan tersebut tidak mengalami kesulitan keuangan.

Tabel 4
Data Financial Distress perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019

Kode Saham	2015	2016	2017	2018	2019
AGRO	110.795	141.266	193.633	255.073	292.509
BABP	11.188	13.135	-906.070	136.182	79.400
BACA	119.948	126.025	114.738	131.793	143.073
BAEK	293.535	-8.634.034	3.541.597	675.800	2.591.848
BBCA	22.657.114	25.839.200	29.158.743	23.311.875	32.706
BBKP	1.178.728	1.357.170	121.819	392.927	32.706
BBMD	322.436	239.866	353.373	284.617	216.335

Kode Saham	2015	2016	2017	2018	2019
BBNI	11.466.148	14.302.905	17.165.387	19.820.715	15.091.763
BBNP	90.315	12.073	713.180	29.146	29.146
BBRI	32.494.018	33.973.770	37.022.157	18.483.570	14.934.136
BBTN	2.541.886	3.330.084	3.861.556	2.846.841	2.236.172
BDMN	3.281.534	4.393.037	5.689.193	3.882.663	-246.154
BJBR	1.766.398	1.463.908	1.652.476	1.730.452	2.796.138
BJTM	1.261.253	1.452.128	1.636.941	1.753.698	-104.322
BKSW	208.935	-865.950	-951.252	-157.276	1.343.673
BMAS	54.654	91.999	93.160	54.489	1.260.308
BMRI	26.369.430	18.572.965	27.156.863	33.943.369	-160.077
BNBA	77.646	106.483	122.380	81.331	40.538
BNGA	570.004	2.850.708	4.155.020	3.626.072	25.851.937
BNII	1.545.023	2.610.540	2.589.436	2.066.984	60.998
BNLI	293.535	-8.634.034	3.541.597	675.800	2.591.848
BSIM	238.953	493.630	407.459	320.113	1.545.265
BSWD	-47.601	-575.044	-147.769	45.500	494.152
BTPN	2.432.611	2.604.519	1.936.845	3.049.248	256.090
BVIC	93.997	92.861	176.137	82.757	34.125
INPC	84.258	92.424	86.926	72.231	2.257.884
MAYA	878.213	1.087.200	910.146	761.600	64.823
MCOR	96.528	79.445	75.317	90.161	46.095
MEGA	1.238.769	1.545.423	9.898.701	1.395.862	757.062
NAGA	14.587	16.408	8.843	7.160	67.621
NISP	2.001.461	2.351.102	2.877.566	3.485.834	1.129.165
NOBU	22.715	39.232	44.595	48.418	2.638.064
PNBN	2.457.684	3.306.183	2.963.453	2.894.619	2.154.022
SDRA	362.094	419.489	595.492	536.827	391.474

Sumber: Data diolah (2021)

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui data mengenai *financial distress* terdapat 12 data dari perusahaan perbankan yang memiliki EBIT negatif yaitu BABP pada tahun 2017, BAEK pada tahun 2016, BDMN pada tahun 2019, BJTM pada tahun 2019, BKSW pada tahun 2016 sampai 2018, BMRI pada tahun 2019, BNLI pada tahun 2016 dan BSWD pada tahun 2015 sampai 2017. Untuk lebih jelasnya, maka data mengenai *financial distress* dapat dilihat pada deskripsi statistik berikut:

Tabel 5
 Statistik Deskriptif Financial Distress perbankan di Bursa Efek Indonesia
 Periode Tahun 2015-2019

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EBIT	170	-8634034	37022157,0	3444185	7762513,862
Valid N (listwise)	170				

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa perkembangan *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019. *Financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 yang tertinggi sebesar 37.022.157 sedangkan yang terendah adalah -8.634.034. Rata-rata *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 adalah sebesar 3.444.1851 dengan standar deviasi sebesar 7.762.513,862.

2. *Operating Cash Flow* (Arus kas Operasi)

Operating cash flow (OCF) adalah jumlah kas yang dihasilkan oleh aktivitas operasi reguler bisnis dalam periode waktu tertentu. *Operating cash flow* (OCF) dimulai pendapatan bersih (dari bagian bawah laporan laba rugi), menambahkan kembali item non-tunai, dan menyesuaikan perubahan modal kerja bersih, untuk sampai pada total kas yang dihasilkan dalam periode tersebut (Sujarweni, 2016:2).

Tabel 6
Statistik Deskriptif *Operating Cash Flow* perbankan di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2015-2019

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AKO	170	-997737000000,00	444764000000,00	-11531137600,0	111156341586
Valid N (listwise)	170				

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa perkembangan *Operating Cash Flow* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019. *Operating Cash Flow* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 yang tertinggi sebesar 444.764.000.000 sedangkan yang terendah adalah -997.737.000.000. Rata-rata *Operating Cash Flow* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 adalah sebesar -11.531.137.600 dengan standar deviasi sebesar 111.156.341.586. Untuk lebih jelasnya data tentang *Operating Cash Flow* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Data *Operating cash flow* Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun
2015-2019

No	Kode Saham	2015	2016	2017	2018	2019
1	AGRO	145.953.941	607.108.563	-786.628.632	2.693.653.315	2.750.220.035
2	BABP	1.047.411	-99.324	-1.992.694	-17.181	-17.542
3	BACA	845.700	-173.319	1.060.492	1.644.054	1.678.579
4	BAEK	-477.430	-411.681	376.738	83.129	84.875
5	BBCA	29.459.026	45.667.484	9.658.627	4.912.562	5.015.726
6	BBKP	476.581	2.711.779	-1.572.849	-6.167.780	-6.297.303
7	BBMD	22.397.813.532	98.065.270.245	444.763.898.161	-201.484.262.662	-205.715.432.178
8	BBNI	24.356.628	15.422.131	33.677.278	-4.274.095	-4.363.851
9	BBNP	485.580	-5.820.618	-1.314.990	3.835.140	3.915.678
10	BBRI	45.566.447	21.770.833	39.067.326	57.262.380	58.464.890
11	BBTN	1.707.579	9.783.925	299.688	-2.410.430	-2.461.049
12	BDMN	8.994.609	-446.199	-457.354	-468.788	-478.632

No	Kode Saham	2015	2016	2017	2018	2019
13	BJBR	5.579.200	5.105.778	2.582.207	-6.070.263	-6.197.739
14	BJTM	3.150.353	-1.132.088	6.663.420	9.427.320	9.625.294
15	BKSW	-2.003.503	-562.265	-230.590	-2.895.969	-2.956.784
16	BMAS	-565.344.513	-188.365.553	-30.538.637	363.169.865	370.796.432
17	BMRI	10.201.454	41.521.119	4.981.054	-31.962.470	-32.633.682
18	BNBA	70.238.389.333	408.439.544.324	-116.867.307.919	-9.155.201.942	-9.347.461.183
19	BNGA	6.755.174	3.291.332	3.373.615	3.457.956	3.530.573
20	BNII	8.496.395	-4.730.653	-3.996.679	-7.366.174	-7.520.864
21	BNLI	1.808.383	5.333.310	-13.394.147	-4.698.941	-4.797.619
22	BSIM	2.014.021	751.080	-807.980	-950.257	-970.212
23	BSWD	-115.558.924.161	-997.737.476.197	-374.577.105.946	-487.362.750.510	-497.597.368.271
24	BTPN	3.497.600	2.682.181	1.125.968	4.585.807	4.682.109
25	BVIC	541.395.530	797.854.046	1.408.519.316	1.343.240.586	1.371.448.638
26	INPC	-5.338.762	3.653.802	1.232.273	-220.340	-224.967
27	MAYA	2.278.665	2.314.071	2.350.026	-1.373.909	-1.402.761
28	MCOR	-270.671	-531.324	1.487.071	-2.188.005	-2.233.953
29	MEGA	-4.802.414	2.802.265	5.356.123	-3.199.929	-3.267.128
30	NAGA	5.353.868	-14.654.859	2.098.740	-7.595.909	-7.755.423
31	NISP	-1.279.782	10.886.633	-397.454	8.319.412	8.494.120
32	NOBU	-221.196	-161.648	-47.079	-79.520	-81.190
33	PNBN	5.628.708	529.646	-7.762.427	-11.144.425	-11.378.458
34	SDRA	802.867	-871.020	-892.796	-915.115	-934.333

Sumber: Data diolah (2021)

3. Cost income ratio (BOPO)

Cost income ratio atau rasio pendapatan biaya adalah rasio efisiensi yang mengukur biaya operasi sebagai persentase dari pendapatan operasi. *Cost income ratio* adalah rasio pada perusahaan perbankan dan harus serendah mungkin (tetapi tidak terlalu rendah sehingga mengganggu layanan pelanggan).

Tabel 8
 Statistik Deskriptif *Cost income ratio* perbankan di Bursa Efek Indonesia
 Periode Tahun 2015-2019

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO_X2	170	58,24	180,62	86,9565	15,34028
Valid N (listwise)	170				

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa perkembangan *Cost income ratio* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019. *Cost income ratio* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 yang tertinggi sebesar 180,62 sedangkan yang terendah adalah 58,24. Rata-rata *Cost income ratio* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 adalah sebesar 86,9565 dengan standar deviasi sebesar 15,34028. Untuk lebih jelasnya data tentang *Cost income ratio* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 9
 Data *Cost income ratio* Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun
 2015-2019

No	Kode Saham	2015	2016	2017	2018
1	AGRO	88,63	87,59	86,48	82,99
2	BABP	98,97	95,61	180,62	93,51
3	BACA	90,27	89,11	92,24	92,11
4	BAEK	81,13	87,14	82,79	88,92
5	BBCA	63,22	60,44	58,65	58,24
6	BBKP	87,56	86,97	99,04	98,41
7	BBMD	68,58	78,48	69,04	68,09
8	BBNI	75,48	73,59	70,99	70,15
9	BBNP	91,91	98,52	108,42	98,94
10	BBRI	67,96	68,93	69,14	68,40
11	BBTN	84,83	82,48	82,06	85,58
12	BDMN	83,37	77,25	72,11	70,85
13	BJBR	83,31	82,70	82,25	84,00

No	Kode Saham	2015	2016	2017	2018
14	BJTM	76,11	72,22	68,63	69,45
15	BKSW	90,95	137,94	143,76	99,44
16	BMAS	88,91	85,80	83,34	87,25
17	BMRI	69,67	80,94	71,17	66,48
18	BNBA	81,20	79,80	82,86	81,43
19	BNGA	97,75	88,73	83,27	81,49
20	BNII	91,36	85,81	86,97	83,85
21	BNLI	98,86	150,77	94,83	93,36
22	BSIM	91,67	86,23	88,94	97,62
23	BSWD	111,77	95,70	114,05	97,65
24	BTPN	82,14	81,93	82,06	85,40
25	BVIC	93,89	94,30	94,53	100,24
26	INPC	94,62	95,18	96,55	97,12
27	MAYA	82,65	83,08	87,20	92,61
28	MCOR	91,58	88,79	93,45	90,60
29	MEGA	85,72	81,81	81,28	77,78
30	NAGA	94,25	92,60	96,17	94,49
31	NISP	80,14	79,84	77,07	74,43
32	NOBU	98,99	95,66	93,21	94,77
33	PNBN	87,12	82,87	78,79	75,54
34	SDRA	79,89	79,25	73,05	70,39

Sumber: Data diolah (2021)

4. Loan to deposit ratio (LDR)

Loan to deposit ratio atau rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas bank dilakukan dengan cara membandingkan total pinjaman bank dan total simpanannya untuk periode yang sama. LDR dapat dinyatakan dalam bentuk persentase.

Tabel 10
Statistik Deskriptif *Loan to deposit ratio* perbankan di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2015-2019

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR_X3	170	,96	171,32	85,5704	18,36308
Valid N (listwise)	170				

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa perkembangan *Loan to deposit ratio* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019. *Loan to deposit ratio* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 yang tertinggi sebesar 171,32 sedangkan yang terendah adalah 0,96. Rata-rata *Loan to deposit ratio* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 adalah sebesar 85,5704 dengan standar deviasi sebesar 18,36308 Untuk lebih jelasnya data tentang *Loan to deposit ratio* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Data *Loan to deposit ratio* Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019

No	Kode Saham	2015	2016	2017	2018
1	AGRO	87,15	88,25	88,33	86,75
2	BABP	72,29	77,20	78,78	88,64
3	BACA	55,78	55,34	50,61	51,96
4	BAEK	80,77	83,85	106,55	124,71
5	BBCA	81,06	77,12	78,22	81,58
6	BBKP	86,34	86,04	81,34	86,18
7	BBMD	101,61	80,93	81,02	86,93
8	BBNI	87,77	90,41	85,88	88,76
9	BBNP	89,29	89,31	93,99	94,01
10	BBRI	86,88	87,77	88,13	88,96
11	BBTN	108,78	102,66	103,13	103,49
12	BDMN	87,53	91,00	93,29	94,95
13	BJBR	88,13	86,70	87,27	92,00
14	BJTM	82,92	90,48	79,69	66,57
15	BKSW	112,54	94,54	70,37	72,59
16	BMAS	92,96	99,88	97,14	100,87
17	BMRI	87,05	85,86	88,11	96,74
18	BNBA	82,78	79,03	82,10	84,26
19	BNGA	94,87	95,37	94,67	0,96
20	BNII	90,17	84,18	88,12	96,46
21	BNLI	87,84	80,45	87,54	90,08
22	BSIM	78,04	77,47	80,57	84,24
23	BSWD	90,26	92,52	67,78	99,48

No	Kode Saham	2015	2016	2017	2018
24	BTPN	97,20	95,42	96,62	96,25
25	BVIC	70,17	68,38	70,25	73,61
26	INPC	78,75	73,32	82,89	77,18
27	MAYA	82,99	91,40	90,08	91,83
28	MCOR	77,15	78,31	79,49	88,35
29	MEGA	65,05	55,35	56,47	67,23
30	NAGA	39,92	39,89	42,02	41,99
31	NISP	98,05	89,86	93,42	93,51
32	NOBU	48,99	71,58	51,57	75,35
33	PNBN	94,22	90,07	92,10	104,15
34	SDRA	97,22	110,45	111,07	145,26

Sumber: Data diolah (2021)

5. *Equity capital to total asset* (ETA)

Equity capital to total asset atau rasio pinjaman terhadap simpanan (ETA) adalah rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas bank dilakukan dengan cara membandingkan total pinjaman bank dan total simpanannya untuk periode yang sama. LDR dapat dinyatakan dalam bentuk persentase.

Tabel 12
Statistik Deskriptif *Equity capital to total asset* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETA_X4	170	,01	1,00	,1494	,09079
Valid N (listwise)	170				

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa perkembangan *Equity capital to total asset* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019. *Equity capital to total asset* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 yang tertinggi sebesar 1,00 sedangkan yang terendah adalah 0,01. Rata-rata *Equity capital to total asset* perbankan di Bursa Efek Indonesia

Periode Tahun 2015-2019 adalah sebesar 0,1494 dengan standar deviasi sebesar 0,09079. Untuk lebih jelasnya data tentang *Equity capital to total asset* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 13
Data *Equity capital to total asset* Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019

No	Kode Saham	2015	2016	2017	2018
1	AGRO	87,15	88,25	88,33	86,75
2	BABP	72,29	77,20	78,78	88,64
3	BACA	55,78	55,34	50,61	51,96
4	BAEK	80,77	83,85	106,55	124,71
5	BBCA	81,06	77,12	78,22	81,58
6	BBKP	86,34	86,04	81,34	86,18
7	BBMD	101,61	80,93	81,02	86,93
8	BBNI	87,77	90,41	85,88	88,76
9	BBNP	89,29	89,31	93,99	94,01
10	BBRI	86,88	87,77	88,13	88,96
11	BBTN	108,78	102,66	103,13	103,49
12	BDMN	87,53	91,00	93,29	94,95
13	BJBR	88,13	86,70	87,27	92,00
14	BJTM	82,92	90,48	79,69	66,57
15	BKSW	112,54	94,54	70,37	72,59
16	BMAS	92,96	99,88	97,14	100,87
17	BMRI	87,05	85,86	88,11	96,74
18	BNBA	82,78	79,03	82,10	84,26
19	BNGA	94,87	95,37	94,67	0,96
20	BNII	90,17	84,18	88,12	96,46
21	BNLI	87,84	80,45	87,54	90,08
22	BSIM	78,04	77,47	80,57	84,24
23	BSWD	90,26	92,52	67,78	99,48
24	BTPN	97,20	95,42	96,62	96,25
25	BVIC	70,17	68,38	70,25	73,61
26	INPC	78,75	73,32	82,89	77,18
27	MAYA	82,99	91,40	90,08	91,83
28	MCOR	77,15	78,31	79,49	88,35
29	MEGA	65,05	55,35	56,47	67,23
30	NAGA	39,92	39,89	42,02	41,99
31	NISP	98,05	89,86	93,42	93,51
32	NOBU	48,99	71,58	51,57	75,35

No	Kode Saham	2015	2016	2017	2018
33	PNBN	94,22	90,07	92,10	104,15
34	SDRA	97,22	110,45	111,07	145,26

Sumber: Data diolah (2021)

C. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Model Regresi Ordinal Logistik

a. Uji Model Fitting Information

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2 \text{ Log}L$. Statistik $-2\text{Log}L$ kadang-kadang disebut likelihood ratio X^2 statistik, dimana X^2 distribusi dengan derajat kebebasan $n - q$, dimana q adalah jumlah variabel bebas dalam model.

Tabel 14
Nilai -2 Log Likelihood Awal

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	97,351	1,718
	2	87,371	2,350
	3	86,758	2,557
	4	86,754	2,578
	5	86,754	2,578

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 86,754

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat -2 log likelihood awal pada block number = 0 yaitu model hanya memasukan konstanta yang dapat dilihat pada step 5, memperoleh nilai sebesar 86,754.

Tabel 15
Nilai -2 Log Likelihood Akhir

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	AKO X1	BOPO X2	LDR X3	ETA X4
Step 1	76,809	6,622	-,057	-,032	-,018	-1,220
1 2	52,258	12,244	-,124	-,057	-,040	-2,206
3	45,047	17,387	-,190	-,078	-,064	-2,980
4	43,648	20,803	-,232	-,090	-,081	-3,490
5	43,556	21,956	-,246	-,094	-,087	-3,671
6	43,555	22,054	-,247	-,095	-,087	-3,688
7	43,555	22,054	-,247	-,095	-,087	-3,688

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 86,754

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan Tabel 14 dan tabel 15 dapat dilihat -2 log likelihood awal pada block number = 0 yaitu model hanya memasukan konstanta yang dapat dilihat pada step 5, memperoleh nilai sebesar 86,754. Selanjutnya pada tabel 15 dapat dilihat -2 log likelihood akhir pada blok number = 1, nilai -2 log likelihood pada step 7 mengalami perubahan setelah masuknya beberapa variabel independen pada model penelitian, akibatnya nilai -2 log likelihood akhir pada step 7 menunjukkan nilai sebesar 43,555. Adanya pengurangan nilai antara -2 log likelihood awal

dengan nilai $-2 \log$ likelihood akhir pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

b. Uji Kelayakan Model Regresi (Goodsness Of Fit)

Menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik Hosmer dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodnes fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

Goodness of fit menguji hipotesis nol untuk mngetahui kecocokan data empiris dengan model. Jika nilai uji kelayakan model regresi ini sama dengan atau kurang dari 0,05, maka memperoleh hasil hipotesis yaitu ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara model regresi dengan nilai observasi, sehingga uji kelayakan model regresi ini tidak baik karena tidak dapat memprediksi nilai observasi (Ghozali, 2016:329)

Tabel 16
Hasil Uji Hosmer-Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,509	8	,961

Hasil output menunjukkan bahwa nilai Hosmer-Lemeshow sebesar 2,509 dan signifikan pada 0,961 kerana nilai ini lebih dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model Goodnes Of Fit mampu

memprediksi nilai observasi atau dapat di simpulkan bahwa model ini cocok dan diterima. Sehingga model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan pada penelitian selanjutnya.

c. Omnibus Test

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang terdiri dari *operating cash flow*, *cost income ratio*, *loan to deposit ratio* dan *equity capital to total asset* secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019. Untuk mengetahui determinasi variabel independen terhadap dependen dan untuk mengetahui nilai signifikansi variabel independen terhadap dependen menggunakan menggunakan omnibus test dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 17
Hasil Uji Omnibus Tests Of model Coefficient

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	43,198	4	,000
Block	43,198	4	,000
Model	43,198	4	,000

Uji hipotesis dengan menggunakan Omnibus Test diperoleh nilai Chi-Square sebesar 43,198 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa *operating cash flow*, *cost income ratio*, *loan to deposit ratio* dan *equity capital to total asset* secara simultan berpengaruh

signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 dengan demikian hipotesis kelima dapat diterima dan model dapat diterima karena mampu memprediksikan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Analisis Regresi Ordinal Logistik

Analisis regresi ordinal logistik digunakan pada analisis multivariat dengan variabel terikat yang berupa variabel berskala kategorik ordinal yang memenuhi asumsi proporsional *odd ratio*. Multivariat merupakan analisis yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan dari satu variabel atau beberapa variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas dapat berupa variabel yang memiliki skala pengukuran kategorik (nominal dan ordinal), maupun skala numerik.

Tabel 18
Hasil Analisis Regresi Ordinal Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	AKO_X1	-,247	,205	1,456	1	,228	,781
	BOPO_X2	-,095	,025	13,875	1	,000	,910
	LDR_X3	-,087	,026	10,931	1	,001	,916
	ETA_X4	-3,688	2,851	1,674	1	,196	,025
	Constant	22,054	4,662	22,381	1	,000	4E+009

a. Variable(s) entered on step 1: AKO_X1, BOPO_X2, LDR_X3, ETA_X4.

Dari tabel diatas, dapat diperoleh suatu persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = 22,054 - 0,247 X_1 - 0,095 X_2 - 0,087 X_3 - 3,688 X_4$$

Dari persamaan regresi logistik di atas dapat diketahui masing-masing variabel independen beserta koefisien regresi yaitu:

- a. Konstanta sebesar 22,054 artinya jika *operating cash flow*, *cost income ratio*, *loan to deposit ratio* dan *equity capital to total asset* dianggap konstan, maka kemungkinan probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 adalah sebesar 22,054%.
- b. Koefisien regresi untuk variabel *operating cash flow* sebesar 0,247 menunjukkan pengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *operating cash flow* maka probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 semakin rendah, sebaliknya semakin rendah nilai *operating cash flow* maka probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 semakin tinggi.
- c. Koefisien regresi untuk variabel *cost income ratio* sebesar 0,095 menunjukkan pengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *cost income ratio* maka probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 semakin rendah, sebaliknya semakin rendah nilai *cost income ratio* maka probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 semakin tinggi.

- d. Koefisien regresi untuk variabel *loan to deposit ratio* sebesar 0,087 menunjukkan pengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *loan to deposit ratio* maka probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 semakin rendah, sebaliknya semakin rendah nilai *loan to deposit ratio* maka probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 semakin tinggi.
- e. Koefisien regresi untuk variabel *equity capital to total asset* sebesar 3,688 menunjukkan pengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *equity capital to total asset* maka probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 semakin rendah, sebaliknya semakin rendah nilai *equity capital to total asset* maka probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 semakin tinggi.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Wald statistik* dan nilai probabilitas. *Wald statistik* memberikan tingkat signifikansi secara statistik untuk masing-masing koefisien.

Tabel 19
Hasil Signifikansi dan Koefisien Regresi

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	AKO_X1	-,247	,205	1,456	1	,228	,781
	BOPO_X2	-,095	,025	13,875	1	,000	,910
	LDR_X3	-,087	,026	10,931	1	,001	,916
	ETA_X4	-3,688	2,851	1,674	1	,196	,025
	Constant	22,054	4,662	22,381	1	,000	4E+009

a. Variable(s) entered on step 1: AKO_X1, BOPO_X2, LDR_X3, ETA_X4.

a. Pengujian hipotesis 1

Dari pengujian signifikansi regresi logistik *operating cash flow* terhadap probabilitas *financial distress* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,228 > 0,05$ yang dapat diartikan bahwa *operating cash flow* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress*, dengan demikian hipotesis pertama tidak dapat diterima kebenarannya.

b. Pengujian hipotesis 2

Dari pengujian signifikansi regresi logistik *cost income ratio* terhadap probabilitas *financial distress* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa *cost income ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress*, dengan demikian hipotesis kedua dapat diterima kebenarannya.

c. Pengujian hipotesis 3

Dari pengujian signifikansi regresi logistik *loan to deposit ratio* terhadap probabilitas *financial distress* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress*, dengan demikian hipotesis ketiga dapat diterima kebenarannya.

d. Pengujian hipotesis 4

Dari pengujian signifikansi regresi logistik *equity capital to total asset* terhadap probabilitas *financial distress* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,196 > 0,05$ yang dapat diartikan bahwa *equity capital to total asset* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress*, dengan demikian hipotesis keempat dapat diterima kebenarannya.

4. Cox dan Snell 's R Square

Cox & Snell R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran *R Square* pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Oleh karena itu, Nagelkerke *R Square* yang merupakan modifikasi dari Cox & Snell dimana nilainya bervariasi dari 0-1, akan lebih mudah untuk diinterpretasikan sebagaimana interpretasi atas *R Square* pada *multi regression pseudo R-Square* dalam *multinomial logistic regression*.

Tabel 20
Hasil Pengujian Cox & Snell R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	43,555 ^a	,224	,561

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Nagelkerke R Square pada tabel diatas menunjukkan nilai sebesar 0,561 atau 56,1 %. Hal ini berarti, variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel independen sebesar 56,1%. Artinya, besarnya pengaruh variabel *operating cash flow*, *cost income ratio*, *loan to deposit ratio* dan *equity capital to total asset* secara simultan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 sebesar 56,1 % sedangkan 43,9% lainnya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

a. Pengaruh *operating cash flow* terhadap probabilitas *financial distress*.

Dari pengujian signifikansi regresi logistik *operating cash flow* terhadap probabilitas *financial distress* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,228 > 0,05$ yang dapat diartikan bahwa *operating cash flow* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress*, dengan demikian hipotesis pertama tidak dapat diterima kebenarannya.

Implikasi praktis dalam penelitian ini adalah bahwa *financial distress* dapat terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Analisis *operating cash flow* terutama digunakan sebagai alat untuk mengetahui sumber dan penggunaan dana. Analisis *operating cash flow* menyediakan pandangan tentang bagaimana bank memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dayanya. Arus kas suatu bank merupakan gambaran umum mengenai penggunaan kas dan operasi bank selama setahun. *Operating cash flow* yang positif menunjukkan bahwa bank tersebut sehat dan dapat memenuhi kewajibannya melalui arus kas bersih, dan mengurangi leverage. Kenaikan arus kas dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. Hal ini dikarenakan kenaikan arus kas ini menunjukkan bahwa bank mampu memenuhi kewajibannya, membayar dividen, meningkatkan kapasitas, dan mendapatkan pendanaan.

b. Pengaruh *cost income ratio* terhadap probabilitas *financial distress*.

Dari pengujian signifikansi regresi logistik *cost income ratio* terhadap probabilitas *financial distress* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa *cost income ratio* berpengaruh secara signifikan

terhadap probabilitas *financial distress*, dengan demikian hipotesis kedua dapat diterima kebenarannya.

Implikasi praktis dalam penelitian ini adalah bahwa *cost income ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan bank dalam memperoleh pendapatan. Setiap kegiatan yang dilakukan bank dalam memperoleh pendapatan membutuhkan pengorbanan yang harus dilakukan termasuk biaya yang dikeluarkan. Biaya merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan tinggi rendahnya profitabilitas. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat kualitas dari manajemen yang dimiliki bank. Semakin rendah rasio *cost to income*, semakin bagus kualitas dari manajemen.

Cost income ratio merepresentasikan kemampuan manajemen dalam menjalankan usaha, dan dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. *Cost income ratio* ini sebaiknya dilihat dalam beberapa tahun, karena akan dapat digunakan lebih baik jika dilihat dalam suatu periode. Jika *cost income ratio* bank tersebut turun dari tahun ke tahun, maka dapat dikatakan bank tersebut mengalami peningkatan efisiensi. Jika sebaliknya, maka bank mengalami penurunan efisiensi. *Cost income ratio* yang menurun dari waktu ke waktu mengindikasikan bahwa manajemen bank berhati-hati dengan cara melakukan minimalisasi biaya dan memastikan bahwa operasi berjalan efisien, maka profitabilitas meningkat dan *financial distress* menurun.

c. Pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap probabilitas *financial distress*.

Dari pengujian signifikansi regresi logistik *loan to deposit ratio* terhadap probabilitas *financial distress* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress*, dengan demikian hipotesis ketiga dapat diterima kebenarannya.

Implikasi praktis dalam penelitian ini adalah bahwa LDR adalah rasio antara seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%.

Loan to deposit ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. LDR berfungsi untuk mengukur likuiditas bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga. Rasio LDR yang tinggi menunjukkan

kemampuan bank mengelola likuiditas yang rendah dan tingkat kesehatan yang rendah, yang dapat mengakibatkan kemungkinan bank mengalami *financial distress* meningkat

- d. Menganalisis pengaruh *equity capital to total asset* terhadap probabilitas *financial distress*

Dari pengujian signifikansi regresi logistik *equity capital to total asset* terhadap probabilitas *financial distress* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,196 > 0,05$ yang dapat diartikan bahwa *equity capital to total asset* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress*, dengan demikian hipotesis keempat dapat diterima kebenarannya.

Implikasi praktis dalam penelitian ini adalah bahwa *Equity to Total Assets Ratio* adalah indikator finansial yang digunakan untuk mengukur keterikatan atau motivasi dari pemilik atas kelangsungan usaha dari bank yang bersangkutan. Rasio ini menunjukkan besarnya modal sendiri yang digunakan untuk mendanai seluruh aktiva perusahaan. Semakin tinggi proporsi modal sendiri maka akan semakin tinggi pula keterikatan atau motivasi pemilik atas kelangsungan usaha banknya, sehingga akan semakin tinggi peranan pemilik dalam mempengaruhi manajemen peningkatan kinerja atau efisiensi banknya secara lebih profesional. Sebaliknya, proporsi modal sendiri yang relatif rendah akan menyebabkan pemilik tidak merasa terlalu dirugikan apabila banknya pailit atau bangkrut.

Salah satu tugas manajer keuangan adalah memenuhi kebutuhan dana. Di dalam melakukan tugas tersebut manajer keuangan diharapkan adanya suatu

variasi dalam pembelajaran, dalam arti kadang-kadang perusahaan lebih baik menggunakan dana yang bersumber dari hutang, kadang-kadang perusahaan lebih baik kalau menggunakan dana yang bersumber dari modal sendiri (*equity*). Rasio ekuitas dengan total aset menunjukkan persentase investasi dalam total aset yang telah dibelanjai dengan dana yang berasal dari modal sendiri. Rasio modal sendiri dengan total aset mencerminkan kepentingan relatif dari dana pinjaman dan modal sendiri dan tingkat keamanan bagi kreditur. Kenaikan *equity ratio* diharapkan akan menurunkan kemungkinan *financial distress* karena semakin besar ekuitas menunjukkan bahwa semakin kecil porsi hutang dalam bank yang kemudian menurunkan kemungkinan *financial distress*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Tidak terdapat pengaruh *operating cash flow* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.
2. Terdapat pengaruh *cost income ratio* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.
3. Terdapat pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.
4. Tidak terdapat pengaruh *equity capital to total asset* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.
5. Terdapat pengaruh *operating cash flow, cost income ratio, loan to deposit ratio* dan *equity capital to total asset* secara simultan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi pihak perusahaan perbankan, sebaiknya manajemen perusahaan lebih memperhatikan dalam pengelolaan arus kas perusahaan. Ketika arus kas operasi perusahaan perbankan mencapai nilai yang tinggi, hal tersebut akan menunjukkan respon positif dan tidak menunjukkan kesulitan keuangan.
2. Bagi manajemen perusahaan sebaiknya memperhatikan *cost income ratio* karena *cost income ratio* merepresentasikan kemampuan manajemen dalam menjalankan usaha, dan dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Manajemen perusahaan perbankan juga dapat melakukan efisiensi dengan mengurangi biaya operasional sehingga dapat mengurangi cost atau biaya dan mengurangi potensi terjadinya distress.
3. Keadaan tingkat *loan to deposit ratio* (LDR) yang mengalami naik turun (fluktuatif), dari tahun ke tahunnya, maka sebaiknya pihak perusahaan lebih meningkatkan kualitas pelayanan terhadap nasabah, lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit seiring dengan pelemahan perekonomian sekarang ini guna mencapai laba yang semaksimal mungkin dan menghindari kondisi kesulitan keuangan.

4. Bagi pihak perusahaan perbankan, pihak manajemen dapat melakukan analisis terkait kinerja perusahaan terhadap pengelolaan aset sehingga dapat mencegah terjadinya kondisi distress yang mengarah pada kebangkrutan ataupun meningkatkan pengelolaan aset sehingga dapat berada pada kondisi yang sehat.
5. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model-model prediksi financial distress lainnya sebagai pembanding dalam memprediksi potensi terjadinya financial distress. Selain itu Peneliti selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian yang berbeda sehingga dapat membantu perusahaan dalam menganalisis kondisi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. 2015. *Manajemen Strategi. Teori-Konsep-Kinerja*. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ardana, I. C., & Lukman, H. 2016. *Sistem Informasi Akuntansi. Edisi Pertama*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Brigham, F. E., & Houston, F. J. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carolina, Verani, Elzabet I. Marpuang dan Derry Pratama. 2017, “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015).” *Jurnal Akuntansi Maranatha*, Volume 9. Nomor 2 November 2017.
- Choirina, Putri Mutia dan Etta Nur Afri Yuyetta. 2016, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Probabilitas *Financial Distress* Perbankan Indonesia.” *Diponegoro Journal Of Management*. Volume 4. Nomor 2. Tahun 2016.
- Dahlan, Sopiudin. 2016. *Analisis Multivariat Regresi Logistik Disertai Praktik dengan Program SPSS dan Stata*. Edisi Pertama. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan*. Cetakan Ketiga. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program SPSS 23*. Cetakan Kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. 2015. *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan. Edisi Kelima. Cetakan Pertama*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Edisi Kesatu. Cetakan Keduabelas*. . Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2015. *Bisnis Kredit Perbankan. Modul Sertifikasi Bidang Kredit Tingkat II Untuk Credit Senior Officer dan Tingkat III Untuk Credit Policy*. Edisi Pertama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Kedelapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyawan, Setia 2015. *Manajemen Keuangan. Cetakan Pertama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank. Cetakan Pertama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramadhani, Annisa Livia dan Khairunnisa. 2020, “Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth* dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *JRKA*. Volume 5 Isue 1, Februari 2019: 75 – 82.
- Sriyanto dan Agustina Yumniati. 2020, “Pengaruh ROA, BOPO, NPL dan LDR Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Perbankan.” *Indonesian Journal of Economics Application*. Volume 2. Nomor 2. Februari 2020.
- Subramanyam, K.R. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Administrasi. Dilengkapi dengan Metode R&D*. Cetakan Keduapuluhtiga. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. 2016. *Pengantar Akuntansi. Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. Cetakan Keduabelas. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Yurivin, Nerissa dan Wisnu Mawardi. 2018, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa dan Non Devisa Periode 2012-2016). *Diponegoro Journal Of Management*. Volume 7. Nomor 4. Tahun 2018.

Lampiran 1

Data Financial Distress perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019

Kode Saham	2015	2016	2017	2018	2019
AGRO	110.795	141.266	193.633	255.073	292.509
BABP	11.188	13.135	-906.070	136.182	79.400
BACA	119.948	126.025	114.738	131.793	143.073
BAEK	293.535	-8.634.034	3.541.597	675.800	2.591.848
BBCA	22.657.114	25.839.200	29.158.743	23.311.875	32.706
BBKP	1.178.728	1.357.170	121.819	392.927	32.706
BBMD	322.436	239.866	353.373	284.617	216.335
BBNI	11.466.148	14.302.905	17.165.387	19.820.715	15.091.763
BBNP	90.315	12.073	713.180	29.146	29.146
BBRI	32.494.018	33.973.770	37.022.157	18.483.570	14.934.136
BBTN	2.541.886	3.330.084	3.861.556	2.846.841	2.236.172
BDMN	3.281.534	4.393.037	5.689.193	3.882.663	-246.154
BJBR	1.766.398	1.463.908	1.652.476	1.730.452	2.796.138
BJTM	1.261.253	1.452.128	1.636.941	1.753.698	-104.322
BKSW	208.935	-865.950	-951.252	-157.276	1.343.673
BMAS	54.654	91.999	93.160	54.489	1.260.308
BMRI	26.369.430	18.572.965	27.156.863	33.943.369	-160.077
BNBA	77.646	106.483	122.380	81.331	40.538
BNGA	570.004	2.850.708	4.155.020	3.626.072	25.851.937
BNII	1.545.023	2.610.540	2.589.436	2.066.984	60.998
BNLI	293.535	-8.634.034	3.541.597	675.800	2.591.848
BSIM	238.953	493.630	407.459	320.113	1.545.265
BSWD	-47.601	-575.044	-147.769	45.500	494.152
BTPN	2.432.611	2.604.519	1.936.845	3.049.248	256.090
BVIC	93.997	92.861	176.137	82.757	34.125
INPC	84.258	92.424	86.926	72.231	2.257.884
MAYA	878.213	1.087.200	910.146	761.600	64.823
MCOR	96.528	79.445	75.317	90.161	46.095
MEGA	1.238.769	1.545.423	9.898.701	1.395.862	757.062
NAGA	14.587	16.408	8.843	7.160	67.621
NISP	2.001.461	2.351.102	2.877.566	3.485.834	1.129.165
NOBU	22.715	39.232	44.595	48.418	2.638.064
PNBN	2.457.684	3.306.183	2.963.453	2.894.619	2.154.022
SDRA	362.094	419.489	595.492	536.827	391.474

Sumber: Data diolah (2021)

Statistik Deskriptif Financial Distress perbankan di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2015-2019

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EBIT	170	-8634034	37022157,0	3444185	7762513,862
Valid N (listwise)	170				

Lampiran 2

**Data Operating cash flow Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode
Tahun 2015-2019**

No	Kode Saham	2015	2016	2017	2018	2019
1	AGRO	145.953.941	607.108.563	-786.628.632	2.693.653.315	2.750.220.035
2	BABP	1.047.411	-99.324	-1.992.694	-17.181	-17.542
3	BACA	845.700	-173.319	1.060.492	1.644.054	1.678.579
4	BAEK	-477.430	-411.681	376.738	83.129	84.875
5	BBCA	29.459.026	45.667.484	9.658.627	4.912.562	5.015.726
6	BBKP	476.581	2.711.779	-1.572.849	-6.167.780	-6.297.303
7	BBMD	22.397.813.532	98.065.270.245	444.763.898.161	-201.484.262.662	-205.715.432.178
8	BBNI	24.356.628	15.422.131	33.677.278	-4.274.095	-4.363.851
9	BBNP	485.580	-5.820.618	-1.314.990	3.835.140	3.915.678
10	BBRI	45.566.447	21.770.833	39.067.326	57.262.380	58.464.890
11	BBTN	1.707.579	9.783.925	299.688	-2.410.430	-2.461.049
12	BDMN	8.994.609	-446.199	-457.354	-468.788	-478.632
13	BJBR	5.579.200	5.105.778	2.582.207	-6.070.263	-6.197.739
14	BJTM	3.150.353	-1.132.088	6.663.420	9.427.320	9.625.294
15	BKSW	-2.003.503	-562.265	-230.590	-2.895.969	-2.956.784
16	BMAS	-565.344.513	-188.365.553	-30.538.637	363.169.865	370.796.432
17	BMRI	10.201.454	41.521.119	4.981.054	-31.962.470	-32.633.682
18	BNBA	70.238.389.333	408.439.544.324	-116.867.307.919	-9.155.201.942	-9.347.461.183
19	BNGA	6.755.174	3.291.332	3.373.615	3.457.956	3.530.573
20	BNII	8.496.395	-4.730.653	-3.996.679	-7.366.174	-7.520.864
21	BNLI	1.808.383	5.333.310	-13.394.147	-4.698.941	-4.797.619
22	BSIM	2.014.021	751.080	-807.980	-950.257	-970.212
23	BSWD	-115.558.924.161	-997.737.476.197	-374.577.105.946	-487.362.750.510	-497.597.368.271
24	BTPN	3.497.600	2.682.181	1.125.968	4.585.807	4.682.109
25	BVIC	541.395.530	797.854.046	1.408.519.316	1.343.240.586	1.371.448.638
26	INPC	-5.338.762	3.653.802	1.232.273	-220.340	-224.967
27	MAYA	2.278.665	2.314.071	2.350.026	-1.373.909	-1.402.761
28	MCOR	-270.671	-531.324	1.487.071	-2.188.005	-2.233.953
29	MEGA	-4.802.414	2.802.265	5.356.123	-3.199.929	-3.267.128
30	NAGA	5.353.868	-14.654.859	2.098.740	-7.595.909	-7.755.423
31	NISP	-1.279.782	10.886.633	-397.454	8.319.412	8.494.120
32	NOBU	-221.196	-161.648	-47.079	-79.520	-81.190
33	PNBN	5.628.708	529.646	-7.762.427	-11.144.425	-11.378.458
34	SDRA	802.867	-871.020	-892.796	-915.115	-934.333

Sumber: Data diolah (2021)

Statistik Deskriptif *Operating Cash Flow* perbankan di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2015-2019

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AKO	170	-997737000000,00	444764000000,00	-11531137600,0	111156341586
Valid N (listwise)	170				

Lampiran 3

Data *Cost income ratio* Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019

No	Kode Saham	2015	2016	2017	2018
1	AGRO	88,63	87,59	86,48	82,99
2	BABP	98,97	95,61	180,62	93,51
3	BACA	90,27	89,11	92,24	92,11
4	BAEK	81,13	87,14	82,79	88,92
5	BBCA	63,22	60,44	58,65	58,24
6	BBKP	87,56	86,97	99,04	98,41
7	BBMD	68,58	78,48	69,04	68,09
8	BBNI	75,48	73,59	70,99	70,15
9	BBNP	91,91	98,52	108,42	98,94
10	BBRI	67,96	68,93	69,14	68,40
11	BBTN	84,83	82,48	82,06	85,58
12	BDMN	83,37	77,25	72,11	70,85
13	BJBR	83,31	82,70	82,25	84,00
14	BJTM	76,11	72,22	68,63	69,45
15	BKSW	90,95	137,94	143,76	99,44
16	BMAS	88,91	85,80	83,34	87,25
17	BMRI	69,67	80,94	71,17	66,48
18	BNBA	81,20	79,80	82,86	81,43
19	BNGA	97,75	88,73	83,27	81,49
20	BNII	91,36	85,81	86,97	83,85
21	BNLI	98,86	150,77	94,83	93,36
22	BSIM	91,67	86,23	88,94	97,62
23	BSWD	111,77	95,70	114,05	97,65
24	BTPN	82,14	81,93	82,06	85,40
25	BVIC	93,89	94,30	94,53	100,24
26	INPC	94,62	95,18	96,55	97,12
27	MAYA	82,65	83,08	87,20	92,61
28	MCOR	91,58	88,79	93,45	90,60
29	MEGA	85,72	81,81	81,28	77,78
30	NAGA	94,25	92,60	96,17	94,49
31	NISP	80,14	79,84	77,07	74,43
32	NOBU	98,99	95,66	93,21	94,77
33	PNBN	87,12	82,87	78,79	75,54
34	SDRA	79,89	79,25	73,05	70,39

Sumber: Data diolah (2021)

Statistik Deskriptif *Cost income ratio* perbankan di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2015-2019

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO_X2	170	58,24	180,62	86,9565	15,34028
Valid N (listwise)	170				

Lampiran 4

Data *Loan to deposit ratio* Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019

No	Kode Saham	2015	2016	2017	2018
1	AGRO	87,15	88,25	88,33	86,75
2	BABP	72,29	77,20	78,78	88,64
3	BACA	55,78	55,34	50,61	51,96
4	BAEK	80,77	83,85	106,55	124,71
5	BBCA	81,06	77,12	78,22	81,58
6	BBKP	86,34	86,04	81,34	86,18
7	BBMD	101,61	80,93	81,02	86,93
8	BBNI	87,77	90,41	85,88	88,76
9	BBNP	89,29	89,31	93,99	94,01
10	BBRI	86,88	87,77	88,13	88,96
11	BBTN	108,78	102,66	103,13	103,49
12	BDMN	87,53	91,00	93,29	94,95
13	BJBR	88,13	86,70	87,27	92,00
14	BJTM	82,92	90,48	79,69	66,57
15	BKSW	112,54	94,54	70,37	72,59
16	BMAS	92,96	99,88	97,14	100,87
17	BMRI	87,05	85,86	88,11	96,74
18	BNBA	82,78	79,03	82,10	84,26
19	BNGA	94,87	95,37	94,67	0,96
20	BNII	90,17	84,18	88,12	96,46
21	BNLI	87,84	80,45	87,54	90,08
22	BSIM	78,04	77,47	80,57	84,24
23	BSWD	90,26	92,52	67,78	99,48
24	BTPN	97,20	95,42	96,62	96,25
25	BVIC	70,17	68,38	70,25	73,61
26	INPC	78,75	73,32	82,89	77,18
27	MAYA	82,99	91,40	90,08	91,83
28	MCOR	77,15	78,31	79,49	88,35
29	MEGA	65,05	55,35	56,47	67,23
30	NAGA	39,92	39,89	42,02	41,99
31	NISP	98,05	89,86	93,42	93,51
32	NOBU	48,99	71,58	51,57	75,35
33	PNBN	94,22	90,07	92,10	104,15
34	SDRA	97,22	110,45	111,07	145,26

Sumber: Data diolah (2021)

Statistik Deskriptif *Loan to deposit ratio* perbankan di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2015-2019

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR_X3	170	,96	171,32	85,5704	18,36308
Valid N (listwise)	170				

Lampiran 5

**Data *Equity capital to total asset* Perbankan Di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2015-2019**

No	Kode Saham	2015	2016	2017	2018
1	AGRO	87,15	88,25	88,33	86,75
2	BABP	72,29	77,20	78,78	88,64
3	BACA	55,78	55,34	50,61	51,96
4	BAEK	80,77	83,85	106,55	124,71
5	BBCA	81,06	77,12	78,22	81,58
6	BBKP	86,34	86,04	81,34	86,18
7	BBMD	101,61	80,93	81,02	86,93
8	BBNI	87,77	90,41	85,88	88,76
9	BBNP	89,29	89,31	93,99	94,01
10	BBRI	86,88	87,77	88,13	88,96
11	BBTN	108,78	102,66	103,13	103,49
12	BDMN	87,53	91,00	93,29	94,95
13	BJBR	88,13	86,70	87,27	92,00
14	BJTM	82,92	90,48	79,69	66,57
15	BKSW	112,54	94,54	70,37	72,59
16	BMAS	92,96	99,88	97,14	100,87
17	BMRI	87,05	85,86	88,11	96,74
18	BNBA	82,78	79,03	82,10	84,26
19	BNGA	94,87	95,37	94,67	0,96
20	BNII	90,17	84,18	88,12	96,46
21	BNLI	87,84	80,45	87,54	90,08
22	BSIM	78,04	77,47	80,57	84,24
23	BSWD	90,26	92,52	67,78	99,48
24	BTPN	97,20	95,42	96,62	96,25
25	BVIC	70,17	68,38	70,25	73,61
26	INPC	78,75	73,32	82,89	77,18
27	MAYA	82,99	91,40	90,08	91,83
28	MCOR	77,15	78,31	79,49	88,35
29	MEGA	65,05	55,35	56,47	67,23
30	NAGA	39,92	39,89	42,02	41,99
31	NISP	98,05	89,86	93,42	93,51
32	NOBU	48,99	71,58	51,57	75,35
33	PNBN	94,22	90,07	92,10	104,15
34	SDRA	97,22	110,45	111,07	145,26

Sumber: Data diolah (2021)

Statistik Deskriptif *Equity capital to total asset* perbankan di Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2015-2019

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETA_X4	170	,01	1,00	,1494	,09079
Valid N (listwise)	170				

Lampiran 6

Rekap Data

Nama Bank	Tahun	OCF	ETA	LDR	BOPO	EBIT
AGRO	2015	145.953.941	0,16	87,15	88,63	110.795
	2016	607.108.563	0,17	88,25	87,59	141.266
	2017	-786.628.632	0,19	88,33	86,48	193.633
	2018	2.693.653.315	0,21	86,75	82,99	255.073
	2019	2.750.220.035	0,17	91,59	96,64	292.509
BABP	2015	1.047.411	0,14	72,29	98,97	11.188
	2016	-99.324	0,14	77,20	95,61	13.135
	2017	-1.992.694	0,12	78,78	180,62	-906.070
	2018	-17.181	0,13	88,64	93,51	136.182
	2019	-17.542	0,13	89,59	95,21	79.400
BACA	2015	845.700	0,09	55,78	90,27	119.948
	2016	-173.319	0,09	55,34	89,11	126.025
	2017	1.060.492	0,09	50,61	92,24	114.738
	2018	1.644.054	0,08	51,96	92,11	131.793
	2019	1.678.579	0,08	60,55	98,12	143.073
BAEK	2015	-477.430	0,05	80,77	81,13	293.535
	2016	-411.681	0,16	83,85	87,14	-8.634.034
	2017	376.738	0,01	106,55	82,79	3.541.597
	2018	83.129	0,01	124,71	88,92	675.800
	2019	84.875	0,01	89,05	74,16	2.591.848
BBCA	2015	29.459.026	0,15	81,06	63,22	22.657.114
	2016	45.667.484	0,17	77,12	60,44	25.839.200
	2017	9.658.627	0,18	78,22	58,65	29.158.743
	2018	4.912.562	0,18	81,58	58,24	23.311.875
	2019	5.015.726	0,16	80,47	59,09	32.706
BBKP	2015	476.581	0,08	86,34	87,56	1.178.728
	2016	2.711.779	0,09	86,04	86,97	1.357.170
	2017	-1.572.849	0,06	81,34	99,04	121.819
	2018	-6.167.780	0,10	86,18	98,41	392.927
	2019	-6.297.303	0,09	84,82	98,98	32.706
BBMD	2015	22.397.813.532	0,24	101,61	68,58	322.436
	2016	98.065.270.245	0,25	80,93	78,48	239.866

Nama Bank	Tahun	OCF	ETA	LDR	BOPO	EBIT
	2017	444.763.898.161	0,26	81,02	69,04	353.373
	2018	-201.484.262.662	0,25	86,93	68,09	284.617
	2019	-205.715.432.178	0,24	88,06	71,48	216.335
BBNI	2015	24.356.628	0,15	87,77	75,48	11.466.148
	2016	15.422.131	0,15	90,41	73,59	14.302.905
	2017	33.677.278	0,14	85,88	70,99	17.165.387
	2018	-4.274.095	0,14	88,76	70,15	19.820.715
	2019	-4.363.851	0,14	91,54	73,16	15.091.763
BBNP	2015	485.580	0,05	89,29	91,91	90.315
	2016	-5.820.618	0,16	89,31	98,52	12.073
	2017	-1.314.990	0,10	93,99	108,42	713.180
	2018	3.835.140	0,09	94,01	98,94	29.146
	2019	3.915.678	0,09	95,01	98,04	29.146
BBRI	2015	45.566.447	0,13	86,88	67,96	32.494.018
	2016	21.770.833	0,15	87,77	68,93	33.973.770
	2017	39.067.326	0,15	88,13	69,14	37.022.157
	2018	57.262.380	0,13	88,96	68,40	18.483.570
	2019	58.464.890	0,13	88,64	70,10	14.934.136
BBTN	2015	1.707.579	0,08	108,78	84,83	2.541.886
	2016	9.783.925	0,09	102,66	82,48	3.330.084
	2017	299.688	0,08	103,13	82,06	3.861.556
	2018	-2.410.430	0,09	103,49	85,58	2.846.841
	2019	-2.461.049	0,08	113,50	98,12	2.236.172
BDMN	2015	8.994.609	0,18	87,53	83,37	3.281.534
	2016	-446.199	0,21	91,00	77,25	4.393.037
	2017	-457.354	0,22	93,29	72,11	5.689.193
	2018	-468.788	0,23	94,95	70,85	3.882.663
	2019	-478.632	0,25	98,85	82,71	-246.154
BJBR	2015	5.579.200	0,09	88,13	83,31	1.766.398
	2016	5.105.778	0,09	86,70	82,70	1.463.908
	2017	2.582.207	1,00	87,27	82,25	1.652.476
	2018	-6.070.263	0,10	92,00	84,00	1.730.452
	2019	-6.197.739	0,10	97,81	84,23	2.796.138
BJTM	2015	3.150.353	0,15	82,92	76,11	1.261.253
	2016	-1.132.088	0,17	90,48	72,22	1.452.128
	2017	6.663.420	0,15	79,69	68,63	1.636.941
	2018	9.427.320	0,14	66,57	69,45	1.753.698

Nama Bank	Tahun	OCF	ETA	LDR	BOPO	EBIT
	2019	9.625.294	0,11	63,34	71,40	-104.322
BKS	2015	-2.003.503	0,09	112,54	90,95	208.935
	2016	-562.265	0,14	94,54	137,94	-865.950
	2017	-230.590	0,16	70,37	143,76	-951.252
	2018	-2.895.969	0,18	72,59	99,44	-157.276
	2019	-2.956.784	0,17	84,70	99,40	1.343.673
BMS	2015	-565.344.513	0,16	92,96	88,91	54.654
	2016	-188.365.553	0,20	99,88	85,80	91.999
	2017	-30.538.637	0,19	97,14	83,34	93.160
	2018	363.169.865	0,19	100,87	87,25	54.489
	2019	370.796.432	0,16	94,13	87,10	1.260.308
BMR	2015	10.201.454	0,13	87,05	69,67	26.369.430
	2016	41.521.119	0,15	85,86	80,94	18.572.965
	2017	4.981.054	0,15	88,11	71,17	27.156.863
	2018	-31.962.470	0,15	96,74	66,48	33.943.369
	2019	-32.633.682	0,17	96,37	67,44	25.851.937
BNB	2015	70.238.389.333	0,19	82,78	81,20	77.646
	2016	408.439.544.324	0,18	79,03	79,80	106.483
	2017	-116.867.307.919	0,19	82,10	82,86	122.380
	2018	-9.155.201.942	0,20	84,26	81,43	81.331
	2019	-9.347.461.183	0,19	87,08	89,55	40.538
BNG	2015	6.755.174	0,12	94,87	97,75	570.004
	2016	3.291.332	0,14	95,37	88,73	2.850.708
	2017	3.373.615	0,14	94,67	83,27	4.155.020
	2018	3.457.956	0,11	0,96	81,49	3.626.072
	2019	3.530.573	0,11	97,64	82,44	-160.077
BNB	2015	8.496.395	0,10	90,17	91,36	1.545.023
	2016	-4.730.653	0,12	84,18	85,81	2.610.540
	2017	-3.996.679	0,12	88,12	86,97	2.589.436
	2018	-7.366.174	0,14	96,46	83,85	2.066.984
	2019	-7.520.864	0,16	94,13	87,66	60.998
BNL	2015	1.808.383	0,10	87,84	98,86	293.535
	2016	5.333.310	0,12	80,45	150,77	-8.634.034
	2017	-13.394.147	0,15	87,54	94,83	3.541.597
	2018	-4.698.941	0,14	90,08	93,36	675.800
	2019	-4.797.619	0,14	86,32	87,04	2.591.848
BSM	2015	2.014.021	0,13	78,04	91,67	238.953

Nama Bank	Tahun	OCF	ETA	LDR	BOPO	EBIT
	2016	751.080	0,14	77,47	86,23	493.630
	2017	-807.980	0,16	80,57	88,94	407.459
	2018	-950.257	0,16	84,24	97,62	320.113
	2019	-970.212	0,14	81,95	119,43	1.545.265
BSWD	2015	-115.558.924.161	0,18	90,26	111,77	-47.601
	2016	-997.737.476.197	0,26	92,52	95,70	-575.044
	2017	-374.577.105.946	0,25	67,78	114,05	-147.769
	2018	-487.362.750.510	0,27	99,48	97,65	45.500
	2019	-497.597.368.271	0,30	81,69	97,93	494.152
BTPN	2015	3.497.600	0,17	97,20	82,14	2.432.611
	2016	2.682.181	0,18	95,42	81,93	2.604.519
	2017	1.125.968	0,18	96,62	82,06	1.936.845
	2018	4.585.807	0,19	96,25	85,40	3.049.248
	2019	4.682.109	0,12	171,32	90,56	256.090
BVIC	2015	541.395.530	0,09	70,17	93,89	93.997
	2016	797.854.046	0,11	68,38	94,30	92.861
	2017	1.408.519.316	0,10	70,25	94,53	176.137
	2018	1.343.240.586	0,10	73,61	100,24	82.757
	2019	1.371.448.638	0,10	74,46	100,69	34.125
INPC	2015	-5.338.762	0,01	78,75	94,62	84.258
	2016	3.653.802	0,01	73,32	95,18	92.424
	2017	1.232.273	0,03	82,89	96,55	86.926
	2018	-220.340	0,03	77,18	97,12	72.231
	2019	-224.967	0,03	67,84	105,11	2.257.884
MAYA	2015	2.278.665	0,07	82,99	82,65	878.213
	2016	2.314.071	0,09	91,40	83,08	1.087.200
	2017	2.350.026	0,11	90,08	87,20	910.146
	2018	-1.373.909	0,12	91,83	92,61	761.600
	2019	-1.402.761	0,11	93,34	92,16	64.823
MCOR	2015	-270.671	0,14	77,15	91,58	96.528
	2016	-531.324	0,20	78,31	88,79	79.445
	2017	1.487.071	0,15	79,49	93,45	75.317
	2018	-2.188.005	0,16	88,35	90,60	90.161
	2019	-2.233.953	0,14	107,86	91,49	46.095
MEGA	2015	-4.802.414	0,17	65,05	85,72	1.238.769
	2016	2.802.265	0,17	55,35	81,81	1.545.423
	2017	5.356.123	0,16	56,47	81,28	9.898.701

Nama Bank	Tahun	OCF	ETA	LDR	BOPO	EBIT
	2018	-3.199.929	0,16	67,23	77,78	1.395.862
	2019	-3.267.128	0,13	69,67	74,10	757.062
NAGA	2015	5.353.868	0,13	39,92	94,25	14.587
	2016	-14.654.859	0,41	39,89	92,60	16.408
	2017	2.098.740	0,32	42,02	96,17	8.843
	2018	-7.595.909	0,30	41,99	94,49	7.160
	2019	-7.755.423	0,30	43,02	99,21	67.621
NISP	2015	-1.279.782	0,14	98,05	80,14	2.001.461
	2016	10.886.633	0,14	89,86	79,84	2.351.102
	2017	-397.454	0,14	93,42	77,07	2.877.566
	2018	8.319.412	0,14	93,51	74,43	3.485.834
	2019	8.494.120	0,14	94,00	74,77	1.129.165
NOBU	2015	-221.196	0,03	48,99	98,99	22.715
	2016	-161.648	0,09	71,58	95,66	39.232
	2017	-47.079	0,07	51,57	93,21	44.595
	2018	-79.520	0,07	75,35	94,77	48.418
	2019	-81.190	0,05	79,10	93,19	2.638.064
PNBN	2015	5.628.708	0,17	94,22	87,12	2.457.684
	2016	529.646	0,17	90,07	82,87	3.306.183
	2017	-7.762.427	0,17	92,10	78,79	2.963.453
	2018	-11.144.425	0,19	104,15	75,54	2.894.619
	2019	-11.378.458	0,21	107,92	77,04	2.154.022
SDRA	2015	802.867	0,21	97,22	79,89	362.094
	2016	-871.020	0,19	110,45	79,25	419.489
	2017	-892.796	0,23	111,07	73,05	595.492
	2018	-915.115	0,22	145,26	70,39	536.827
	2019	-934.333	0,18	137,77	75,75	391.474

Lampiran 7

Hasil Perhitungan SPSS

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step	1	97,351	1,718
0	2	87,371	2,350
	3	86,758	2,557
	4	86,754	2,578
	5	86,754	2,578

- a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 86,754
 c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	AKO X1	BOPO X2	LDR X3	ETA X4
Step	1	76,809	6,622	-,057	-,032	-,018	-1,220
1	2	52,258	12,244	-,124	-,057	-,040	-2,206
	3	45,047	17,387	-,190	-,078	-,064	-2,980
	4	43,648	20,803	-,232	-,090	-,081	-3,490
	5	43,556	21,956	-,246	-,094	-,087	-3,671
	6	43,555	22,054	-,247	-,095	-,087	-3,688
	7	43,555	22,054	-,247	-,095	-,087	-3,688

- a. Method: Enter
 b. Constant is included in the model.
 c. Initial -2 Log Likelihood: 86,754
 d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,509	8	,961

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	43,198	4	,000
	Block	43,198	4	,000
	Model	43,198	4	,000

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	AKO_X1	-,247	,205	1,456	1	,228	,781
1	BOPO_X2	-,095	,025	13,875	1	,000	,910
	LDR_X3	-,087	,026	10,931	1	,001	,916
	ETA_X4	-3,688	2,851	1,674	1	,196	,025
	Constant	22,054	4,662	22,381	1	,000	4E+009

a. Variable(s) entered on step 1: AKO_X1, BOPO_X2, LDR_X3, ETA_X4.

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	AKO_X1	-,247	,205	1,456	1	,228	,781
1	BOPO_X2	-,095	,025	13,875	1	,000	,910
	LDR_X3	-,087	,026	10,931	1	,001	,916
	ETA_X4	-3,688	2,851	1,674	1	,196	,025
	Constant	22,054	4,662	22,381	1	,000	4E+009

a. Variable(s) entered on step 1: AKO_X1, BOPO_X2, LDR_X3, ETA_X4.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	43,555 ^a	,224	,561

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.